

LAPORAN

EVALUASI KERANGKA BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA KEWASPADAAN PANGAN DAN GIZI & KEGIATAN KELOMPOK MASYARAKAT YANG TERFASILITASI PENGANEKARAGAMAN PANGAN TAHUN 2023

Oleh:
**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

Berkolaborasi dengan:
BADAN PANGAN NASIONAL



LEMBAR PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Evaluasi Kerangka Bantuan Pangan dalam Rangka Kewaspadaan Pangan dan Gizi & Kegiatan Kelompok Masyarakat yang Terfasilitasi Penganekaragaman Pangan

Susunan Tim Pelaksana :

1. Ali Khomsan
2. Hadi Riyadi
3. Karina R Ekawidyani
4. Dodik Briawan
5. Tursina Andita Putri
6. Elma Alfiah
7. Muayanah Hardiah
8. Vanesha Miranda
9. Hana Fatimah

Instansi Pelaksana : Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

Alamat : Kampus IPB Dramaga, Bogor, 16680

Waktu Pelaksanaan : Oktober - Desember 2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga laporan akhir penelitian dengan judul "Evaluasi Kerangka Bantuan Pangan dalam Rangka Kewaspadaan Pangan dan Gizi & Kegiatan Kelompok Masyarakat yang Terfasilitasi Penganekaragaman Pangan Tahun 2023" dapat diselesaikan. Laporan ini berisi hasil evaluasi terhadap 2 (dua) program Badan Pangan Nasional, yaitu 1) Kerangka Bantuan Pangan dalam Rangka Kewaspadaan Pangan dan Gizi (GENIUS) dan 2) Kegiatan Kelompok Masyarakat yang Terfasilitasi Penganekaragaman Pangan (B2SA) yang dilaksanakan pada tahun 2023 di Provinsi Jawa Barat dan Lampung. Tujuan dari laporan ini adalah untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai manfaat kesehatan, gizi, dan ekonomi dari kedua program tersebut dan rekomendasi kebijakan guna meningkatkan ketahanan pangan dan gizi di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Badan Pangan Nasional yang telah mempercayai kami untuk melakukan evaluasi terhadap kedua program tersebut, DKP Provinsi Jawa Barat dan Lampung yang sangat membantu dalam menyiapkan teknis di lapangan, serta para responden dan komunitas yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kami berharap laporan ini dapat memberikan manfaat yang besar dalam penyusunan kebijakan selanjutnya terkait bantuan pangan dan pengelolaan gizi, serta dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi di bidang ketahanan pangan. Semoga hasil penelitian ini dapat mendorong terciptanya program-program yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan pangan nasional.

Desember 2024

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	2
KATA PENGANTAR	3
RINGKASAN	7
BAB I PENDAHULUAN	11
1.1 Latar Belakang	11
1.2 Analisis Situasi	12
1.3 Tujuan Kegiatan	13
1.4 Manfaat Kegiatan	13
BAB II METODE KEGIATAN	14
2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	14
2.2 Pemilihan Responden	15
2.3 Pengumpulan Data	16
2.4 Pengolahan dan Analisis Data	17
2.5 Waktu Pelaksanaan	19
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN	20
3.1 Penyelenggaraan Program GENIUS dan B2SA Tahun 2023	20
3.1.1 Gerakan Edukasi dan Pemberian Pangan Bergizi untuk Siswa (GENIUS)	20
3.1.2 Pengembangan Desa Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA)	21
3.2 Karakteristik Responden	23
3.2.1 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	23
3.2.2 Karakteristik Orang Tua dari Siswa Sekolah Dasar	24
3.2.3 Karakteristik Ibu Balita	26
3.3 Manfaat Kesehatan dan Gizi, serta Ekonomi Program GENIUS	29
3.3.1 Persepsi Siswa SD terhadap Manfaat Program GENIUS	29
3.3.2 Analisis Ekonomi Manfaat Program GENIUS	34
3.3.3 Studi Kualitatif: Manfaat Program GENIUS	35
3.4 Manfaat Kesehatan dan Gizi, serta Ekonomi Program B2SA	39
3.4.1 Persepsi Ibu Balita terhadap Manfaat Program B2SA	39
3.4.2 Analisis Ekonomi Manfaat Program B2SA	43
3.4.3 Studi Kualitatif: Manfaat Program B2SA	45
Komponen Program B2SA	45
Tujuan Program	45
Sasaran Program	45
Estimasi Biaya	46
Lokasi dan Fokus Program	46
Mekanisme Pelaksanaan	46
Komponen Program	46
Kendala Transportasi dan Akses Ekonomi	47
Pencapaian dan Ekspansi Program	47
Dampak Program B2SA	47
1. Ketahanan Pangan dan Pemanfaatan Sumber Daya Lokal	47
2. Ekonomi	48
3. Hubungan Sosial	48
Dampak Program B2SA pada Orang Tua dan Pertumbuhan Anak	49

1. Peningkatan Pengetahuan	49
2. Perubahan Pola Konsumsi	49
3. Dampak pada Pertumbuhan Anak	49
4. Penurunan <i>Stunting</i>	50
3.5 Dampak Program B2SA terhadap Status Gizi Balita	51
BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	58
4.1. Kesimpulan	58
4.2 Rekomendasi	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	62
Lampiran 1. Kuesioner Kuantitatif Genius untuk Siswa SD	63
Lampiran 2. Kuesioner Kuantitatif Genius untuk Orang Tua	69
Lampiran 3. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Orang Tua	74
Lampiran 4. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Guru	79
Lampiran 4. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Dinas Pendidikan	82
Lampiran 5. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Dinas Ketahanan Pangan	85
Lampiran 6. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Akademisi	88
Lampiran 7. Kuesioner Kualitatif B2SA untuk Penyedia Katering	91
Lampiran 8. Kuesioner Kuantitatif B2SA untuk Ibu Balita	94
Lampiran 9. Kuesioner Kualitatif B2SA untuk Kader PKK	101
Lampiran 10. Kuesioner Kualitatif B2SA untuk Dinas Kesehatan	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pemilihan sampel lokasi	14
Tabel 2 Penentuan jumlah responden	15
Tabel 3 Variabel penelitian	16
Tabel 4 Jadwal kegiatan	19
Tabel 5 Besaran uang saku siswa Sekolah Dasar	23
Tabel 6 Karakteristik orang tua dari siswa Sekolah Dasar	24
Tabel 7 Karakteristik ibu balita	26
Tabel 8 Manfaat kesehatan dan gizi program GENIUS menurut siswa SD (% responden)	29
Tabel 9 Manfaat ekonomi program GENIUS menurut siswa SD (% responden)	32
Tabel 10 Penilaian Manfaat Ekonomi Program GENIUS Tahun 2024	34
Tabel 11 Manfaat kesehatan dan gizi menurut ibu balita program B2SA (% responden)	39
Tabel 12 Manfaat ekonomi menurut ibu balita program B2SA (% responden)	41
Tabel 13 Analisis Benefit/Cost Program B2SA	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka pikir GENIUS 2023 (BAPANAS 2023)	20
Gambar 2 Kerangka pikir GENIUS 2024 (BAPANAS 2024)	20
Gambar 3 Konsep pengembangan Desa B2SA (BAPANAS 2023)	22

Gambar 4 Rata-rata skor persepsi siswa SD terhadap manfaat kesehatan dan gizi program GENIUS	31
Gambar 5 Rata-rata skor persepsi siswa SD terhadap manfaat ekonomi program GENIUS	33
Gambar 6 Dampak program GENIUS berdasarkan informasi melalui pendekatan kualitatif	37
Gambar 7 Rata-rata skor persepsi ibu balita terhadap manfaat kesehatan dan gizi program B2SA	40
Gambar 8 Rata-rata persepsi ibu balita terhadap manfaat ekonomi program B2SA	42
Gambar 9 Dampak program B2SA berdasarkan informasi melalui pendekatan kualitatif	49
Gambar 10 Grafik perubahan BB/TB anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan nilai <i>z-score</i>	52
Gambar 11 Grafik perubahan BB/TB anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan kategori status gizi	52
Gambar 12 Grafik persentase anak dengan perbaikan status gizi (BB/TB) pada anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung	53
Gambar 13 Grafik perubahan TB/U anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan nilai <i>z-score</i>	54
Gambar 14 Grafik perubahan TB/U anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan kategori status gizi	54
Gambar 15 Grafik persentase anak dengan perbaikan status gizi (TB/U) pada anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung	55
Gambar 16 Grafik perubahan BB/U anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan nilai <i>z-score</i>	56
Gambar 17 Grafik perubahan BB/U anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan kategori status gizi	56
Gambar 18 Grafik persentase anak dengan perbaikan status gizi (TB/U) pada anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung	57

RINGKASAN

Untuk mendukung penurunan daerah rentan rawan pangan dan pemenuhan gizi masyarakat telah dilakukan melalui kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi kepada kelompok masyarakat dalam hal ini siswa SD. Sedangkan untuk mendukung percepatan penurunan *stunting* dan penurunan daerah rentan rawan pangan telah dilakukan kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi panganekaragaman pangan dalam hal ini melibatkan kader PKK yang diharapkan dapat menyediakan bahan pangan, memudahkan akses pangan, mengolah menu makanan B2SA, dan memanfaatkan pangan sesuai kearifan lokal, yang selanjutnya diberikan kepada penerima manfaat diutamakan kepada minimal 40 orang yang terdiri dari calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, anak berusia 0-24 (nol sampai dua puluh empat bulan), anak gizi buruk, dan gizi kurang.

Tujuan dari evaluasi kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi dan evaluasi kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi panganekaragaman pangan adalah:

- a) Mengetahui nilai manfaat yang diterima kelompok masyarakat dan siswa sekolah dasar dalam mengkonsumsi pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman, serta pangan bergizi.
- b) Mengetahui pengaruh ekonomi penerima manfaat dalam penyaluran makanan beragam bergizi seimbang dan aman, serta pangan bergizi.
- c) Mengetahui dampak penyaluran makanan beragam bergizi seimbang dan aman, serta makanan tinggi protein terhadap kondisi wilayah terutama dalam rangka pengentasan kerawanan pangan dan gizi, dan percepatan penurunan *stunting*.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan pemilihan sampling lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan prinsip memperhatikan keterwakilan wilayah (wilayah Jawa di Provinsi Jawa Barat dan wilayah di luar Pulau Jawa di Provinsi Lampung). Pengambilan data di Kabupaten Pesawaran dan Pringsewu tahap 1 dilaksanakan pada 22-24 Oktober 2024, pengambilan data tahap 2 dilaksanakan pada 18 - 22 November 2024. Sedangkan pengambilan data di Kabupaten Bandung dan Sumedang dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober - 2 November 2024.

Wawancara untuk pengumpulan data terdiri dari wawancara untuk pengumpulan data kuantitatif, kualitatif, dan B/C ratio. Responden yang diwawancarai pada kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi (GENIUS) adalah siswa SD dan orang tua siswa.

Untuk kegiatan B2SA wawancara dilakukan pada ibu balita gizi kurang/buruk dan kader PKK. Data lainnya dikumpulkan secara *indepth interview* pada DKP Kabupaten, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, penyedia catering, guru SD, akademisi (Gizi), dan aparat kecamatan/desa.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menjawab nilai manfaat/dampak program/kegiatan, sedangkan metode kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena, persepsi, motivasi dan konteks sosial dari kegiatan program bantuan pangan yang diterima oleh responden. Dalam metode kuantitatif, juga dikumpulkan data sekunder dari dinas terkait bantuan program pangan.

Evaluasi terhadap kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pemenuhan gizi masyarakat. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Manfaat yang Diterima oleh Siswa Sekolah Dasar dan Ibu Balita

Program GENIUS efektif dalam memperkenalkan pola makan sehat dan beragam. Sebanyak 98% siswa mengerti pentingnya variasi makanan yang seimbang untuk kesehatan, dan mereka juga lebih peduli akan kebersihan dan keamanan makanan. Program ini juga berhasil mempengaruhi pilihan makanan siswa. Sebanyak 90-94% siswa merasa lebih kuat dan bertenaga, serta lebih fokus dalam belajar setelah mengonsumsi makanan sehat.

Seluruh ibu balita (100%) yang menerima program B2SA memiliki persepsi positif terhadap lima manfaat kesehatan dan gizi program B2SA, yaitu 1) Mengedukasi pentingnya konsumsi pangan aman untuk anak; 2) Memastikan anak mendapat makanan bergizi; 3) Meningkatkan kepercayaan diri dalam memberi makanan sehat; 4) Meningkatkan kepercayaan diri dalam memberi makanan sehat; dan 5) Membantu memilih makanan aman dan bergizi untuk anak.

Temuan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa program GENIUS memberikan dampak positif melalui perubahan perilaku siswa dalam mencuci tangan, mencoba makanan baru, dan peningkatan kebiasaan sarapan. Terdapat tantangan berupa daya terima anak terhadap menu berbasis ikan atau *seafood*, seperti olahan tuna (*pupuq mandar*) dan *fish cake* karena kurang sesuai dengan preferensi anak. Menu-menu ini ditolak oleh sebagian siswa atau dibawa pulang tanpa dikonsumsi, menunjukkan perlunya modifikasi menu berbasis ikan atau *seafood* untuk meningkatkan daya terima anak.

2. Dampak Ekonomi bagi Penerima Manfaat

Dari segi ekonomi, program ini terbukti membantu mengurangi beban pengeluaran keluarga untuk menyediakan pangan bergizi. Program GENIUS membantu mengurangi pengeluaran keluarga untuk makanan bergizi, dengan rasio Benefit/Cost (B/C) sebesar 1.53 di Jawa Barat dan 6.35 di Lampung. Hal ini berarti setiap rupiah yang dikeluarkan menghasilkan manfaat lebih dari satu hingga enam kali lipat. Di samping itu, sebanyak 94% siswa melaporkan bahwa program ini memungkinkan mereka menghemat uang saku dan mengalokasikan dana untuk kebutuhan lain.

Program B2SA juga menunjukkan dampak ekonomi positif dengan rasio B/C sebesar 2.36 di Jawa Barat, memberikan manfaat lebih dari dua kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Lebih dari 90% ibu balita menyatakan bahwa program ini membantu mereka menghemat pengeluaran pangan dan meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga.

Temuan pendekatan kualitatif juga mendukung informasi terkait dampak positif program GENIUS terhadap ekonomi keluarga. Orang tua melaporkan manfaat ekonomi langsung, seperti alokasi dana pangan atau uang saku dapat disalurkan untuk kebutuhan lain. Di samping itu, dampak positif ekonomi juga dirasakan oleh penyedia katering yang mencatat

peningkatan penghasilan. Meskipun demikian, terdapat informasi bahwa kegiatan ini menurunkan omzet dari pedagang di sekitar sekolah.

3. Dampak terhadap Upaya Pengentasan Kerawanan Pangan dan Penurunan *Stunting*

Temuan pendekatan kualitatif menunjukkan komponen Teras Pangan, Gerai Pangan, dan Rumah Pangan menjadi pilar utama program B2SA. Teras Pangan mendorong ibu-ibu untuk menanam sayuran di rumah mereka, Gerai Pangan memfasilitasi distribusi hasil panen, dan Rumah Pangan digunakan untuk kegiatan memasak bersama, khususnya dengan melibatkan ibu-ibu PKK

Evaluasi secara komprehensif diperlukan untuk memastikan peran Teras Pangan dan Gerai Pangan dalam mendukung Rumah Pangan sebagai wahana penyediaan makanan beragam, bergizi seimbang dan aman untuk keluarga berisiko *stunting* (KRS) dapat semakin diandalkan. Program B2SA saat ini dapat diandalkan sebagai strategi untuk pencegahan dan penanganan *stunting* di tahun 2025-2029. Selama 3-4 bulan, terjadi peningkatan status gizi akut anak penerima program B2SA. Indikator BB/TB dan BB/U menunjukkan perbaikan dengan peningkatan jumlah anak yang berstatus gizi normal dan penurunan risiko gizi lebih. Meskipun demikian, belum terdapat perbaikan pada indikator *stunting* yaitu TB/U, yang merupakan indikator status gizi jangka panjang/kronis. Dampak yang signifikan terhadap indikator *stunting* mungkin dapat terlihat jika durasi pelaksanaan program lebih panjang.

Program B2SA untuk keluarga berisiko *stunting* (KRS) perlu dilakukan pada jangkauan wilayah desa yang lebih luas dengan inisiasi pendanaan dari BAPANAS, dan dapat dilanjutkan dengan dana desa. Dengan dukungan tersebut, program B2SA dapat menjadi program yang berkelanjutan dan mempunyai daya ungkit yang lebih besar untuk penanggulangan *stunting* di desa. Dengan memperhatikan sumber daya pangan lokal, program B2SA diharapkan dapat memanfaatkan pangan sumber protein hewani yang tersedia seperti telur, ikan, daging ayam, susu dan beragam sayuran dan buah-buahan lokal yang ada di lokasi setempat.

Dari kesimpulan di atas maka dirumuskan beberapa rekomendasi kebijakan berikut ini:

1. Program GENIUS dan B2SA direkomendasikan untuk dilaksanakan dengan durasi pelaksanaan yang lebih panjang. Hal ini diharapkan dapat memberikan efek yang lebih signifikan dalam memperbaiki status gizi anak-anak.
2. Perlu dipertimbangkan untuk memberi insentif dan dukungan biaya transportasi bagi ibu-ibu kader PKK yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program B2SA. Dukungan ini penting untuk meningkatkan motivasi kader, serta memastikan pelaksanaan program berjalan lancar.
3. Program GENIUS dan B2SA mempunyai potensi keberlanjutan dari segi ekonomi. Oleh karena itu, program ini perlu dilanjutkan dengan pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi yang signifikan terus dirasakan oleh masyarakat sasaran.

4. Penyesuaian menu program GENIUS dengan preferensi anak di setiap wilayah perlu dilakukan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan penerimaan anak-anak terhadap menu yang disajikan, sehingga konsumsi kudapan bergizi dalam program GENIUS menjadi lebih optimal.
5. Diperlukan optimasi dalam sistem koordinasi dan pelaporan dari tingkat pelaksana di sekolah dan desa (PKK) hingga ke pusat sehingga mengurangi beban administrasi di tingkat pelaksana.
6. Program B2SA dapat diandalkan sebagai strategi pencegahan dan penanganan *stunting* 2025-2029 melalui perluasan cakupan desa berbasis pendanaan BAPANAS yang berkelanjutan dengan dana desa. Dengan mengoptimalkan pangan lokal seperti telur, ikan, ayam, susu, serta sayur dan buah setempat, program ini dapat meningkatkan efektivitasnya dalam mendukung ketahanan pangan desa.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan,

Indonesia menghadapi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, ketidakseimbangan porsi dalam menu konsumsi pangan dapat menyebabkan masalah gizi, diantaranya kekurangan gizi (*stunting, wasting*, dan gizi buruk), kelebihan gizi (*overweight* dan *obesity*), serta kekurangan gizi mikro (anemia). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,5%, dengan target penurunan sampai dengan 14% pada tahun 2024. Begitu juga dengan angka *Prevalence of Undernourishment* (PoU) yang masih relatif tinggi tahun 2023 sebesar 8,53% dan belum mencapai target RPJMN 5% di tahun 2024, serta daerah rentan rawan pangan tercatat 68 Kabupaten/Kota masih rentan rawan pangan pada tahun 2023.

Data tersebut menunjukkan bahwa masih ada kelompok sasaran yang perlu mendapatkan perhatian untuk penanganan kerawanan pangan dan gizi dan pemenuhan konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman. Pada tahun 2023, Badan Pangan Nasional telah melaksanakan kegiatan Bantuan Pangan dalam Rangka Kewaspadaan Pangan dan Gizi dan kegiatan Kelompok Masyarakat Yang Terfasilitasi Penganekaragaman Pangan. Kegiatan Bantuan Pangan Dalam Rangka Kewaspadaan Pangan dan Gizi menasarkan pada 25.000 siswa umur sekolah di 150 SD pada 50 Kabupaten/Kota di 10 Provinsi dengan dengan lokasi prioritas persentase PoU yang masih berada di bawah target nasional.

Permasalahan lainnya yaitu pola konsumsi pangan penduduk Indonesia yang belum memenuhi kaidah beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA) secara kewilayahan, walaupun secara nasional telah mencapai target pada tahun 2028 yaitu 94,1 dari target sebesar 94 dalam RPJMN 2020-2024. Capaian skor PPH tahun 2023 menunjukkan masyarakat kelebihan dalam konsumsi padi-padian, minyak dan lemak, sedangkan untuk sayur dan buah, umbi-umbian, kacang-kacangan konsumsinya masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu; a) minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi pangan B2SA, b) aspek daya beli masyarakat terhadap pangan B2SA, dan/atau c) minimnya ketersediaan pangan yang beragam bagi masyarakat. Melalui kondisi seperti itu, pola konsumsi masyarakat perlu diarahkan kepada pola konsumsi yang beragam bergizi seimbang dan aman. Disisi lain, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, mulai dari rempah-rempah, sayur, dan buah-buahan. Potensi keanekaragaman hayati dapat dioptimalkan apabila Masyarakat memiliki pengetahuan terkait pentingnya konsumsi pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Untuk mendukung penurunan daerah rentan rawan pangan dan pemenuhan gizi masyarakat telah dilakukan melalui kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi kepada kelompok masyarakat dalam hal ini siswa SD. Sedangkan untuk mendukung percepatan penurunan *stunting* dan penurunan

daerah rentan rawan pangan telah dilakukan kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi penganekaragaman pangan dalam hal ini melibatkan kader PKK yang diharapkan dapat menyediakan bahan pangan, memudahkan akses pangan, mengolah menu makanan B2SA, dan memanfaatkan pangan sesuai kearifan lokal, yang selanjutnya diberikan kepada penerima manfaat diutamakan kepada minimal 40 orang yang terdiri dari calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, anak berusia 0-24 (nol sampai dua puluh empat bulan), anak gizi buruk, dan gizi kurang.

Dasar pelaksanaan kegiatan adalah Peraturan Badan (Perbadan) Pangan Nasional Nomor 14 tahun 2023 tentang Bantuan Pangan Pemerintah. Peraturan tersebut mengatur penyaluran bantuan pangan yang dapat dilakukan untuk memenuhi gizi seimbang masyarakat rawan pangan dan gizi, mendukung kualitas hidup ibu hamil, ibu menyusui, dan balita *stunting* dengan pemenuhan pangan dan gizi, dan mengurangi beban pengeluaran masyarakat rawan pangan dan gizi.

Oleh karena itu, guna mendukung keberlanjutan kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi, dan kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi penganekaragaman pangan, serta memperbaiki tata kelola pangan nasional dan mensinergikan berbagai pemangku kepentingan baik di pusat maupun daerah, diperlukan kegiatan pemantauan dan evaluasi yang memadai untuk mengetahui dampak dari kegiatan bantuan pangan melalui analisis yang lebih mendalam.

1.2 Analisis Situasi

Provinsi Jawa Barat dan Lampung merupakan lokasi yang ditetapkan dalam pelaksanaan evaluasi kegiatan Bantuan Pangan dalam Rangka Kewaspadaan Pangan (GENIUS) dan Gizi dan kegiatan Kelompok Masyarakat Yang Terfasilitasi Penganekaragaman Pangan (Pengembangan Desa B2SA). Lokasi Kabupaten yang di Jawa Barat yaitu Kabupaten Bandung dan Sumedang terkait dengan evaluasi program kegiatan GENIUS. Lokasi Kabupaten di Lampung yaitu Kabupaten Pesawaran dan Pringsewu terkait evaluasi program kegiatan B2SA.

Provinsi Jawa Barat merupakan daratan yang dibedakan atas wilayah pegunungan di wilayah utara sedangkan bagian selatan dan tengah merupakan dataran rendah dan tengah. Jawa Barat terletak pada posisi antara 5° 50' - 7° 50' Lintang Selatan dan 104° 48' - 108° 48' Bujur Timur. Luas wilayah Jawa Barat adalah berupa daratan seluas 35.377,76 km² Provinsi Jawa Barat terdiri dari 18 wilayah kabupaten dan 9 kota. Wilayah Provinsi Jawa Barat bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, bagian barat berbatasan dengan Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta, dan bagian timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah (BPS 2023). Jawa Barat memiliki lahan pertanian yang subur sehingga mendukung untuk produksi padi, sayur, buah, dan tanaman pangan lainnya. Kabupaten Subang dan Indramayu terkenal dengan pertanian padi sawah. Jawa Barat memiliki perekonomian yang kuat dan beragam. Sektor manufaktur, pertanian, perdagangan, dan jasa menjadi kontributor utama terhadap produk domestik regional.

Provinsi Lampung memiliki wilayah seluas 35.288,35 km². Wilayahnya terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Daerah ini berada di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, di sebelah timur dengan Laut Jawa, di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk di wilayah pedesaan Jawa Barat adalah petani. Selain itu, masyarakat Jawa Barat juga banyak yang bekerja pada sektor manufaktur dan industri. Meskipun terdapat kemajuan ekonomi, tetapi ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan masih menjadi tantangan. Sedangkan mata pencaharian penduduk di Lampung yaitu bercocok tanam dan berkebun, terutama di bidang pertanian dan perkebunan.

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan dari evaluasi kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi dan evaluasi kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi penganekaragaman pangan adalah:

- a) Mengetahui nilai manfaat yang diterima kelompok masyarakat dan siswa sekolah dasar dalam mengkonsumsi pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman, serta pangan bergizi.
- b) Mengetahui pengaruh ekonomi penerima manfaat dalam penyaluran makanan beragam bergizi seimbang dan aman, serta pangan bergizi.
- c) Mengetahui dampak penyaluran makanan beragam bergizi seimbang dan aman, serta makanan tinggi protein terhadap kondisi wilayah terutama dalam rangka pengentasan kerawanan pangan dan gizi, dan percepatan penurunan *stunting*.

1.4 Manfaat Kegiatan

- a. Tersedianya laporan hasil evaluasi kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi, dan kegiatan kelompok Masyarakat yang terfasilitasi penganekaragaman pangan.
- b. Tersedianya rekomendasi hasil evaluasi kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi, dan kegiatan kelompok Masyarakat yang terfasilitasi penganekaragaman pangan.

BAB II METODE KEGIATAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan sampling lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan prinsip memperhatikan keterwakilan wilayah (wilayah Jawa di Provinsi Jawa Barat dan wilayah di luar Pulau Jawa di Provinsi Lampung). Setelah Provinsi terpilih, selanjutnya dipilih 2 (dua) Kabupaten/Kota dan 1 (satu) Kecamatan. Rincian pemilihan sampel lokasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Pemilihan sampel lokasi

No	Provinsi	Kabupaten	Kecamatan
1.	Jawa Barat	Dua (2) kabupaten dipilih secara <i>purposive sampling</i> dengan kriteria kabupaten tersebut memiliki program bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi (GENIUS) dan kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi pangan. Kabupaten terpilih yaitu: 1. Kabupaten Bandung 2. Kabupaten Sumedang	Di setiap kabupaten dipilih satu (1) kecamatan yang memiliki program GENIUS dan kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi pangan. Kecamatan terpilih yaitu: 1. Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung 2. Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang
2.	Lampung	Dua (2) kabupaten dipilih secara <i>purposive sampling</i> dengan kriteria kabupaten tersebut memiliki program bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi (GENIUS) dan kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi pangan. Kabupaten terpilih yaitu: 1. Kabupaten Pesawaran 2. Kabupaten Pringsewu	Di setiap kabupaten dipilih satu (1) kecamatan yang memiliki program GENIUS dan kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi pangan. Kecamatan terpilih yaitu: 1. Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran 2. Kecamatan Pringsewu dan Pringsewu Barat, Kabupaten Pringsewu

Pengambilan data di Kabupaten Pesawaran dan Pringsewu tahap 1 dilaksanakan pada 22-24 Oktober 2024, pengambilan data tahap 2 dilaksanakan pada 18 - 22 November 2024. Sedangkan pengambilan data di Kabupaten Bandung dan Sumedang dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober - 2 November 2024.

2.2 Pemilihan Responden

Wawancara untuk pengumpulan data terdiri dari wawancara untuk pengumpulan data kuantitatif, kualitatif, dan B/C ratio. Responden yang diwawancarai pada kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi (GENIUS) adalah siswa SD dan orang tua siswa. Secara rinci responden yang diwawancarai dapat dilihat pada Tabel 2. Untuk kegiatan B2SA wawancara dilakukan pada ibu balita gizi kurang/buruk dan kader PKK. Data lainnya dikumpulkan secara *indepth interview* pada DKP Kabupaten, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, penyedia catering, guru SD, akademisi (Gizi), dan aparat kecamatan/desa.

Tabel 2 Penentuan jumlah responden

Lampung		Jawa Barat	
Kabupaten Pesawaran (GENIUS dan B2SA)	Kabupaten Pringsewu (GENIUS)	Kabupaten Bandung (GENIUS)	Kabupaten Sumedang (B2SA)
10 siswa (kuantitatif)	20 siswa (kuantitatif) dari 2 SD terpilih (@10 siswa)	20 siswa (kuantitatif) dari 2 SD terpilih (@10 siswa)	-
5 Orang tua siswa (B/C ratio) 1 orang kualitatif	10 Orang tua siswa (B/C ratio) dari 2 SD terpilih (@5 orang tua) 1 orang kualitatif	10 Orang tua siswa (B/C ratio) dari 2 SD terpilih (@5 orang tua) 1 orang kualitatif	-
10 penerima manfaat (ibu dengan anak berisiko <i>stunting</i> , gizi kurang, dan gizi buruk) (kuantitatif & B/C ratio)	-	-	20 penerima manfaat (ibu dengan anak berisiko <i>stunting</i> , gizi kurang, dan gizi buruk) (kuantitatif & B/C ratio)
4 kader PKK (kualitatif)	Akademisi (Gizi)	Penyedia katering	4 kader PKK (kualitatif)
Dinas Kesehatan	-	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten	Dinas Kesehatan
Guru SD	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten	Guru SD	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten
	Dinas Pendidikan	Dinas Pendidikan	Aparat Kecamatan/Desa

Total responden yang diwawancara di Kabupaten Pesawaran adalah 10 orang siswa, 5 orang tua siswa, 10 penerima manfaat (ibu dengan anak berisiko *stunting*, gizi kurang, dan gizi buruk), dan 4 kader PKK, dengan total 29 orang. Total responden yang diwawancara di Kabupaten Pringsewu adalah 20 orang siswa dan 10 orang tua siswa, dengan total 30 orang. Total responden yang diwawancara di Kabupaten Bandung adalah 20 orang siswa dan 10 orang tua siswa, dengan total 30 orang. Total responden yang diwawancara di Kabupaten Sumedang adalah 20 penerima manfaat (ibu dengan anak berisiko *stunting*, gizi kurang, dan gizi buruk) dan 4 kader PKK, dengan total 24 orang. Total keseluruhan jumlah responden adalah 113 orang.

Untuk metode kualitatif terkait dampak program lebih lanjut, responden di setiap provinsi terdiri dari minimal 3 orang yang mewakili unsur Dinas Pangan Kabupaten, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kesehatan, akademisi (gizi), pihak penyedia catering, guru SD, orang tua penerima, aparat kecamatan/desa. Pemangku kepentingan yang diwawancara terdiri dari Dinas Kesehatan dan guru SD di Kabupaten Pesawaran; Akademisi (Gizi), Dinas Pangan Kabupaten, Dinas Pendidikan di Kabupaten Pringsewu; Penyedia catering, Dinas Pangan Kabupaten, Guru SD, dan Dinas Pendidikan di Kabupaten Bandung; serta Dinas Kesehatan, Dinas Pangan Kabupaten, dan Aparat Kecamatan/Desa di Kabupaten Sumedang.

2.3 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menjawab nilai manfaat/dampak program/kegiatan, sedangkan metode kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena, persepsi, motivasi dan konteks sosial dari kegiatan program bantuan pangan yang diterima oleh responden. Dalam metode kuantitatif, juga dikumpulkan data sekunder dari dinas terkait bantuan program pangan. Rincian variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Variabel penelitian

No	Program	Variabel	Jenis variabel	Cara pengumpulan
1.	Kelompok masyarakat yang terfasilitasi penganekaragaman pangan (kader PKK dan penerima manfaat, yaitu ibu dengan anak berisiko <i>stunting</i> , gizi kurang, dan gizi buruk)	Kuantitatif	Biaya (B/C ratio)	Wawancara penerima manfaat dan data sekunder dari Dinas Ketahanan Pangan
			Manfaat program	Wawancara kader dan penerima manfaat
			Dampak program	Wawancara kader dan penerima manfaat
		Kualitatif	Fenomena	<i>Indepth Interview</i> pada informan
			Persepsi	

No	Program	Variabel	Jenis variabel	Cara pengumpulan
			Motivasi	
			Konteks sosial	
2.	Kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi Nama program: GENIUS (Gerakan Edukasi dan Pemberian Pangan Bergizi untuk Siswa)	Kuantitatif	Biaya (B/C ratio)	Wawancara ibu dari penerima manfaat dan data sekunder dari Dinas Ketahanan Pangan
			Manfaat program	Wawancara siswa dan orang tua
			Dampak program	Wawancara siswa dan orang tua
		Kualitatif	Fenomena	<i>Indepth Interview</i> pada informan
			Persepsi	
			Motivasi	
			Konteks sosial	

2.4 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dengan menggunakan analisis statistika deskriptif mencakup rataan, sebaran menurut wilayah, selang (minimum-maksimum), dan trend/laju pertumbuhan. Hasil olahan yang dihasilkan meliputi data/informasi sebagai berikut:

- Analisis nilai manfaat yang diterima kelompok Masyarakat (kader PKK dan penerima manfaat (ibu anak gizi kurang/buruk) dan siswa sekolah dasar dalam mengkonsumsi pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman. Analisis nilai manfaat ini didasarkan pada nilai ekonomi (baik yang *tangible* maupun *intangible*) yang didapatkan oleh penerima manfaat dari program ini.
- Analisis nilai pengaruh ekonomi penerima manfaat dalam penyaluran makanan beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA), serta pangan bergizi. Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh ekonomi penerima manfaat dalam penyaluran makanan beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA), serta pangan bergizi adalah dengan menggunakan *Cost-Benefit Analysis*. *Cost-Benefit Analysis* adalah metode analisis ekonomi yang digunakan untuk mengevaluasi keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) dari suatu proyek, kebijakan, atau program, guna menentukan apakah manfaat yang dihasilkan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. *Cost-Benefit Analysis* bertujuan memberikan dasar yang objektif dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam menilai kelayakan ekonomi dari suatu inisiatif.

Berikut adalah komponen dari *Cost-Benefit Analysis*:

- Biaya (*Cost*): Semua biaya yang terkait dengan program kelompok masyarakat yang terfasilitasi panganekaragaman pangan dan kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi. Yang termasuk biaya langsung adalah pengadaan bahan, transportasi, dan tenaga kerja. Sedangkan biaya tidak langsung adalah sewa, utilitas, dan perlengkapan kantor.
- Manfaat (*Benefit*): Semua manfaat yang diperoleh dari proyek atau program, baik yang bersifat ekonomi (misalnya, peningkatan pendapatan atau penghematan biaya) maupun non-ekonomi (misalnya, perbaikan kesehatan, kualitas hidup) yang bersifat *tangible* maupun *intangible*.
- Perbandingan Biaya dan Manfaat: Setelah biaya dan manfaat diidentifikasi, keduanya dibandingkan dengan menggunakan rasio atau selisih antara manfaat dan biaya. Jika manfaat lebih besar daripada biaya, maka proyek tersebut dianggap layak secara ekonomi.

Cost-Benefit Analysis dapat dituliskan secara matematis:

Cost-Benefit Ratio =

$CBR > 1$: Program memberikan manfaat yang lebih besar daripada biaya, sehingga dianggap efisien.

$CBR < 1$: Biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh, sehingga program kurang efisien.

- c) Analisis dampak penyaluran makanan (program kelompok masyarakat yang terfasilitasi panganekaragaman pangan dan kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi) didasarkan pada data kualitatif yang dikumpulkan pada beragam informan dan data sekunder tentang status gizi dan kerawanan pangan.

2.5 Waktu Pelaksanaan

Evaluasi kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi, dan kegiatan kelompok masyarakat yang terfasilitasi penganekaragaman pangan dilaksanakan selama bulan Oktober sampai November 2024. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Jadwal kegiatan

No	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan (2024)							
		Oktober				November			
		Minggu				Minggu			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Persiapan Kegiatan								
2.	Penyusunan Proposal								
3.	Penyusunan Kuesioner								
4.	Pengumpulan Data								
5.	Pengolahan dan Analisis Data								
6.	Seminar Hasil								
7.	Laporan Akhir								

BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1 Penyelenggaraan Program GENIUS dan B2SA Tahun 2023

3.1.1 Gerakan Edukasi dan Pemberian Pangan Bergizi untuk Siswa (GENIUS)

GENIUS merupakan program yang diadakan oleh Badan Pangan Nasional yang dilaksanakan sejak tahun 2023 di 10 provinsi yang mengupayakan untuk mendukung peningkatan kualitas SDM Generasi Emas tahun 2045. Program ini menekankan pentingnya peran protein hewani dalam pemenuhan gizi, sehingga pemberian Pangan bergizi pada kegiatan GENIUS disertakan Pangan sumber protein hewani.

Kegiatan ini disertai dengan Edukasi Pangan dan Gizi. Pemberian Pangan bergizi dilakukan dengan makan bersama di sekolah yang akan dilaksanakan di 10 (sepuluh) provinsi dengan persentase *Prevalence of Undernourished* (PoU) belum mencapai target nasional.



Gambar 1 Kerangka pikir GENIUS 2023 (BAPANAS 2023)



Gambar 2 Kerangka pikir GENIUS 2024 (BAPANAS 2024)

Kegiatan GENIUS dilakukan dengan melibatkan partisipasi multi stakeholder baik ditingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga sekolah. Di tingkat pusat, Badan Pangan Nasional selaku penanggungjawab kegiatan melibatkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS, mitra internasional (WFP), dan keterlibatan Perguruan Tinggi melalui kerja sama dengan Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Gizi Indonesia

(AIPGI).

Di tingkat daerah, dinas yang melaksanakan urusan pemerintahan di bidang Pangan tingkat provinsi bekerja sama dengan perguruan tinggi mitra AIPGI yang telah ditetapkan, termasuk berkoordinasi dengan OPD terkait lingkup kabupaten/kota di antaranya bidang Pangan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya.

GENIUS dilakukan melalui pemberian pangan bergizi dalam bentuk kudapan sumber protein hewani, disertai edukasi pangan dan gizi. Pemberian Kudapan Pangan Bergizi telah ditentukan jumlah, porsi, dan jadwalnya. Pihak penyedia yang telah ditetapkan akan mempersiapkan Kudapan Pangan Bergizi tersebut sesuai dengan Panduan Operasional Manajemen Penyelenggaraan Pangan Bergizi.

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi siswa sekolah dasar melalui Kudapan Pangan Bergizi. Pelaksanaan pemantauan kegiatan dilaksanakan oleh dinas yang melaksanakan urusan pemerintahan di bidang Pangan tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota, perguruan tinggi, pihak sekolah, komite sekolah, OPD terkait lainnya.

Jenis bantuan yang diberikan untuk bantuan pangan GENIUS berupa berbahan dasar telur, susu dan protein lainnya sebanyak 20 (dua puluh) kali selama 2 (dua) bulan, serta edukasi pangan dan gizi sebanyak 4 (empat) kali selama 2 (dua) bulan yang menyasar kepada 25.000 siswa umur sekolah di 150 SD pada 50 Kabupaten/Kota di 10 Provinsi.

Edukasi gizi diberikan kepada siswa sekolah dasar dan orang tua. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya Pangan dan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Edukasi terhadap orang tua siswa sekolah dasar memainkan peranan penting karena orang tua bertanggung jawab dalam penyiapan Pangan rumah tangga.

3.1.2 Pengembangan Desa Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA)

Program Pengembangan Desa B2SA dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pangan menjadikan ketahanan pangan sebagai agenda penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman pangan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan masyarakat. Namun, konsumsi masyarakat Indonesia saat ini khususnya sumber karbohidrat masih didominasi oleh satu jenis komoditas saja yaitu beras. Hal ini memacu untuk terus dilakukan upaya mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras dan meningkatkan konsumsi pangan yang beragam, sehingga kualitas konsumsi pangan masyarakat meningkat. Dengan mengonsumsi makanan sehari-hari yang beraneka ragam, kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dilengkapi oleh zat gizi pada jenis makanan lain, sehingga diperoleh masukan zat gizi yang seimbang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan adalah sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sejak dini melalui Pengembangan Desa beragam, bergizi seimbang, dan aman. Melalui Pengembangan Desa beragam, bergizi seimbang, dan aman yang integrasi dan konvergensi dalam penyelenggaraan panganekaragaman konsumsi

pangan, diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan penyediaan, pengolahan, dan pemanfaatan pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman dalam pemenuhan pangan rumah tangga sehari-hari. Tujuan kegiatan Pengembangan Desa B2SA yaitu mendorong masyarakat untuk menerapkan pola konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman guna meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang aktif, sehat, dan produktif.

Program Desa B2SA disertai dengan upaya meningkatkan ketersediaan Pangan yang beragam dan berbasis potensi sumberdaya lokal untuk (a) memenuhi pola konsumsi Pangan B2SA (b) mengembangkan usaha Pangan, (c) meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberian makanan B2SA sebanyak 36 kali selama 4 (empat) bulan. Sasaran lokasi kegiatan pengembangan Desa B2SA yaitu desa di wilayah lokus intervensi *stunting* dan atau wilayah rentan rawan pangan.

Badan Pangan Nasional mendukung upaya penanggulangan masalah gizi di Indonesia melalui pelaksanaan kegiatan pengembangan Desa B2SA. Kegiatan Pengembangan Desa B2SA merupakan suatu kegiatan yang terintegrasi dalam 1 (satu) desa/wilayah yang setara, terdiri dari Teras B2SA, Gerai Pangan B2SA dan Rumah Pangan B2SA. Sasaran program pengembangan Desa B2SA merupakan sasaran program pencegahan *stunting* (calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, anak berusia 0-24 (nol sampai dua puluh empat) bulan), anak gizi buruk dan gizi kurang yang melibatkan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) sebagai Kader dalam mensosialisasikan konsumsi Pangan B2SA. Keberlanjutan dari kegiatan ini dapat dibiayai oleh pemerintah daerah melalui dana anggaran pendapatan dan belanja daerah provinsi, anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota, pemerintah desa atau sumber pendanaan lainnya.



Gambar 3 Konsep pengembangan Desa B2SA (BAPANAS 2023)

3.2 Karakteristik Responden

3.2.1 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Tabel 5 memberikan informasi mengenai karakteristik uang saku siswa Sekolah Dasar di Pringsewu dan Pesawaran (Provinsi Lampung), serta Bandung (Jawa Barat). Mayoritas siswa di seluruh wilayah menerima uang saku antara Rp5.000 hingga kurang dari Rp10.000. Terdapat perbedaan pada rentang yang lebih tinggi, dimana 35% siswa di Bandung (Jawa Barat) menerima uang saku Rp10.000 hingga Rp20.000, sementara jumlah siswa di Lampung yang mendapatkan uang saku dalam rentang tersebut persentasenya lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa di Jawa Barat memiliki daya beli yang lebih tinggi dibandingkan siswa di Lampung, yang berpotensi mempengaruhi kebiasaan konsumsi jajanan atau makanan di sekolah.

Keterbatasan uang saku berpotensi membatasi akses siswa terhadap makanan bergizi, yang dapat berdampak pada status gizi dan kemampuan belajar mereka. Secara kontras, uang saku yang berlebihan juga memiliki potensi lainnya, yaitu meningkatkan akses siswa dalam membeli berbagai jajanan yang tidak sehat. Hasil penelitian lainnya pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jumlah uang saku dan status gizi lebih pada anak sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan uang saku lebih besar memiliki kecenderungan untuk membeli jajanan berkalori tinggi yang kurang bergizi, yang dapat meningkatkan risiko obesitas dan gizi lebih (Rosyidah & Andrias 2015, Damayanti *et al.* 2020).

Program bantuan pangan di sekolah berperan penting dalam menjembatani perbedaan daya beli siswa. Melalui penyediaan makanan bergizi yang mudah diakses oleh semua siswa, program bantuan pangan dapat berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang, membantu memastikan bahwa baik siswa dengan daya beli rendah maupun tinggi tetap mendapatkan asupan yang sesuai dengan kebutuhan gizi mereka. Program bantuan pangan juga penting untuk selalu dilengkapi dengan desain edukasi gizi yang mendorong siswa untuk memilih makanan yang lebih sehat, mengurangi ketergantungan pada jajanan yang kurang sehat, dan meningkatkan kesadaran orang tua serta pihak sekolah akan pentingnya pengawasan konsumsi makanan di sekolah.

Tabel 5 Besaran uang saku siswa Sekolah Dasar

No.	Besaran uang saku	Pringsewu (n=20)	Pesawaran (n=10)	Bandung (n=20)	Total (n=50)
		n %	n %	n %	n %
1	<Rp5.000,-	8 (40%)	3 (30%)	2 (10%)	13 (26%)
2	Rp5.000,- s/d <Rp10.000	10 (50%)	7 (70%)	10 (50%)	27 (54%)
3	Rp10.000,- s/d <Rp20.000	2 (10%)	0 (0%)	7 (35%)	9 (18%)
4	Rp20.000,- s/d <Rp30.000	0 (0%)	0 (0%)	1 (5%)	1 (2%)

3.2.2 Karakteristik Orang Tua dari Siswa Sekolah Dasar

Tabel 6 menggambarkan karakteristik orang tua siswa Sekolah Dasar di Pringsewu dan Pesawaran (Provinsi Lampung), serta Bandung (Jawa Barat). Data karakteristik tersebut mencakup variabel-variabel seperti usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan bulanan. Analisis terhadap karakteristik tersebut dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor sosio-ekonomi yang mempengaruhi kondisi keluarga dan potensi keterlibatan mereka dalam mendukung kesehatan serta pendidikan anak.

Tabel 6 Karakteristik orang tua dari siswa Sekolah Dasar

No.	Karakteristik Keluarga	Pringsewu (n=10)	Pesawaran (n=5)	Bandung (n=10)	Total (n=25)
KATEGORI USIA AYAH					
1	26-35 tahun	0 (0.0%)	1 (20.0%)	2 (20.0%)	3 (12.0%)
2	36-45 tahun	6 (60.0%)	2 (40.0%)	5 (50.0%)	13 (52.0%)
3	46-55 tahun	4 (40.0%)	2 (40.0%)	3 (30.0%)	9 (36.0%)
KATEGORI USIA IBU					
1	26-35 tahun	0 (0.0%)	2 (40.0%)	7 (70.0%)	9 (36.0%)
2	36-45 tahun	9 (90.0%)	2 (40.0%)	3 (30.0%)	14 (56.0%)
3	46-55 tahun	1 (10.0%)	1 (20.0%)	0 (0.0%)	2 (8.0%)
PENDIDIKAN TERAKHIR AYAH					
1	Tidak sekolah	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
2	SDM/MI/sederajat	3 (30.0%)	0 (0.0%)	3 (30.0%)	6 (24.0%)
3	SMP/MTs/sederajat	0 (0.0%)	1 (20.0%)	2 (20.0%)	3 (12.0%)
4	SMA/MA/sederajat	1 (10.0%)	3 (60.0%)	4 (40.0%)	8 (32.0%)
5	Universitas/sederajat	6 (60.0%)	1 (20.0%)	1 (10.0%)	8 (32.0%)
PENDIDIKAN TERAKHIR IBU					
1	Tidak sekolah	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
2	SDM/MI/sederajat	2 (20.0%)	0 (0.0%)	2 (20.0%)	4 (16.0%)
3	SMP/MTs/sederajat	0 (0.0%)	2 (40.0%)	3 (30.0%)	5 (20.0%)
4	SMA/MA/sederajat	3 (30.0%)	1 (20.0%)	5 (50.0%)	9 (36.0%)
5	Universitas/sederajat	5 (50.0%)	2 (40.0%)	0 (0.0%)	7 (28.0%)
PEKERJAAN AYAH					
1	PNS/TNI/Polri/Karyawan	3 (30.0%)	1 (20.0%)	1 (10.0%)	5 (20.0%)
2	Karyawan swasta	1 (10.0%)	1 (20.0%)	1 (10.0%)	3 (12.0%)
3	Petani	1 (10.0%)	1 (20.0%)	0 (0.0%)	2 (8.0%)
4	Buruh/supir	1 (10.0%)	1 (20.0%)	4 (40.0%)	6 (24.0%)

No.	Karakteristik Keluarga	Pringsewu (n=10)	Pesawaran (n=5)	Bandung (n=10)	Total (n=25)
5	Pedagang	0 (0.0%)	1 (20.0%)	2 (20.0%)	3 (12.0%)
6	Wiraswasta	3 (30.0%)	0 (0.0%)	2 (20.0%)	5 (20.0%)
7	Pekerjaan lainnya	1 (10.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (4.0%)
PEKERJAAN IBU					
1	PNS/TNI/Polri/Karyawan	3 (30.0%)	1 (20.0%)	0 (0.0%)	4 (16.0%)
2	Petani	0 (0.0%)	2 (40.0%)	0 (0.0%)	2 (8.0%)
3	Pedagang	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (10.0%)	1 (4.0%)
4	Wiraswasta	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (10.0%)	1 (4.0%)
5	Pekerjaan lainnya (ibu rumah tangga)	7 (70.0%)	2 (40.0%)	8 (80.0%)	17 (68.0%)
PENDAPATAN/BULAN					
1	<Rp2.500.000	6 (60.0%)	3 (60.0%)	2 (20.0%)	11 (44.0%)
2	Rp2.500.000 – <5.000.000	3 (30.0%)	1 (20.0%)	8 (80.0%)	12 (48.0%)
3	Rp5.000.000 – <10.000.000	1 (10.0%)	1 (20.0%)	0 (0.0%)	2 (8.0%)

Sebagian besar orang tua, baik di Lampung maupun Jawa Barat, berada dalam rentang usia produktif 26-45 tahun. Sebanyak 60% ayah di Pringsewu, 40% ayah di Pesawaran, dan 50% ayah di Bandung berada pada kelompok usia ini 36-45 tahun. Dominasi kelompok usia yang sama juga ditunjukkan pada usia ibu, kecuali pada Ibu di Bandung (70%) yang memiliki usia lebih muda yaitu 26-35 tahun. Kategori usia produktif ini menunjukkan potensi kapasitas orang tua dalam mendukung pendidikan anak, baik dari segi fisik maupun ekonomi.

Tingkat pendidikan orang tua di seluruh wilayah cukup beragam, namun sebagian besar merupakan lulusan SMA/sederajat (32%) dan universitas (32%). Pendidikan orang tua berpotensi mempengaruhi pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya gizi dalam perkembangan anak. Pendidikan yang lebih tinggi pada sebagian orang tua memungkinkan mereka untuk lebih memahami manfaat makanan bergizi dan pentingnya pola makan sehat bagi anak-anak mereka. Meskipun demikian, perkembangan teknologi informasi saat ini memungkinkan kemudahan akses informasi gizi untuk orang tua, yang membuat pengaruh dari latar belakang pendidikan formal mungkin sedikit berkurang. Berbagai hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya dukungan edukasi yang luas untuk membantu orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak, terlepas dari keterbatasan pendidikan atau ekonomi mereka (MacMillan *et al* 2023, Lawrence *et al*. 2021, Vollmer *et al*. 2017)

Pekerjaan orang tua ayah siswa di seluruh wilayah menunjukkan keberagaman, mulai dari sektor formal seperti PNS/TNI/Polri/Karyawan (20%) hingga pekerjaan dengan sektor informal seperti buruh atau supir (24%) dan wiraswasta (20%). Sebagian besar ibu di ketiga wilayah tidak memiliki pekerjaan formal (68%), yang berarti bahwa peran utama mereka lebih terfokus pada pengelolaan rumah tangga.

Pendapatan bulanan orang tua memperlihatkan rentang yang bervariasi di seluruh wilayah. Sebanyak 60% orang tua di Lampung memiliki pendapatan di bawah Rp2.500.000, sedangkan di Jawa Barat 80% orang tua berada pada rentang Rp2.500.000 hingga kurang dari Rp5.000.000. Variasi ini menunjukkan bahwa secara umum, orang tua di Jawa Barat memiliki daya beli yang lebih baik daripada orang tua di Lampung, yang berpotensi mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak.

Keragaman kondisi di atas mencerminkan kondisi sosio-ekonomi yang berpotensi mempengaruhi pola konsumsi keluarga, terutama dalam konteks pemenuhan gizi anak. Program bantuan pangan diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik tersebut untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi dalam mendukung kesehatan dan pendidikan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi et al. (2023) mengeksplorasi hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua dengan status gizi anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, terutama ibu, memainkan peran penting dalam mendukung status gizi anak. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman lebih baik tentang pentingnya zat gizi, yang membantu mereka menyediakan makanan yang lebih bergizi untuk anak. Selain itu, orang tua berpendidikan lebih mampu mengevaluasi nilai gizi dari berbagai jenis makanan, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pertumbuhan fisik dan mental anak. Penelitian tersebut juga menyoroti pendapatan orang tua yang lebih tinggi berhubungan dengan kemampuan mereka untuk menyediakan pangan yang berkualitas.

3.2.3 Karakteristik Ibu Balita

Ibu balita yang terlibat pada program pengembangan desa B2SA memiliki karakteristik keluarga berdasarkan kategori usia ayah, kategori usia ibu, pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan per bulan, dan usia anak dalam bulan. Karakteristik ibu balita di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dan Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7 Karakteristik ibu balita

No.	Karakteristik Keluarga	Pesawaran (n=10)	Sumedang (n=20)	Total (n=30)
KATEGORI USIA AYAH				
1	<26 tahun	1 (10.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
2	26-35 tahun	1 (10.0%)	8 (42.1%)	8 (42.1%)
3	36-45 tahun	6 (60.0%)	7 (36.8%)	7 (36.8%)
4	46-55 tahun	2 (20.0%)	4 (21.1%)	4 (21.1%)
KATEGORI USIA IBU				
1	<26 tahun	1 (10.0%)	3 (15.0%)	3 (10.0%)
2	26-35 tahun	7 (70.0%)	8 (40.0%)	8 (26.7%)
3	36-45 tahun	2 (20.0%)	8 (40.0%)	8 (26.7%)

No.	Karakteristik Keluarga	Pesawaran (n=10)	Sumedang (n=20)	Total (n=30)
4	46-55 tahun	0 (0.0%)	1 (5.0%)	1 (3.3%)
PENDIDIKAN TERAKHIR AYAH				
1	SDM/MI/sederajat	1 (10.0%)	4 (20.0%)	5 (16.7%)
2	SMP/MTs/sederajat	5 (50.0%)	7 (35.0%)	12 (40.0%)
3	SMA/MA/sederajat	4 (40.0%)	7 (35.0%)	11 (36.7%)
4	Universitas/sederajat	0 (0.0%)	1 (5.0%)	1 (3.3%)
PENDIDIKAN TERAKHIR IBU				
1	SDM/MI/sederajat	1 (10.0%)	5 (25.0%)	6 (20.0%)
2	SMP/MTs/sederajat	5 (50.0%)	8 (40.0%)	13 (43.3%)
3	SMA/MA/sederajat	4 (40.0%)	7 (35.0%)	11 (36.7%)
4	Universitas/sederajat	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
PEKERJAAN AYAH				
1	Karyawan swasta	1 (10.0%)	2 (10.0%)	2 (6.7%)
2	Petani	6 (60.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
3	Buruh/supir	2 (20.0%)	13 (65.0%)	13 (43.3%)
4	Pedagang	0 (0.0%)	1 (5.0%)	1 (3.3%)
5	Wiraswasta	1 (10.0%)	2 (10.0%)	2 (6.7%)
6	Pekerjaan lainnya	0 (0.0%)	1 (5.0%)	1 (3.3%)
PEKERJAAN IBU				
1	Petani	1 (10.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
2	Buruh/supir	1 (10.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
3	Pedagang	0 (0.0%)	1 (5.0%)	1 (3.3%)
4	Wiraswasta	0 (0.0%)	4 (20.0%)	4 (13.3%)
5	Pekerjaan lainnya (Ibu rumah tangga)	8 (80.0%)	15 (75.0%)	15 (50.0%)
PENDAPATAN/BULAN				
1	<Rp2.500.000	9 (90.0%)	13 (65.0%)	22 (73.3%)
2	Rp2.500.000 – <5.000.000	0 (0.0%)	6 (30.0%)	6 (20.0%)
3	Rp5.000.000 – <10.000.000	1 (10.0%)	1 (5.0%)	2 (6.7%)
USIA ANAK (BULAN)				
1	Batita (2–3 tahun)	5 (50.0%)	10 (50.0%)	15 (50.0%)
2	Prasekolah (>3–5 tahun)	5 (50.0%)	10 (50.0%)	15 (50.0%)

Berdasarkan Tabel 7, karakteristik ibu balita di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, pada kategori usia ayah sebagian besar (40%) berusia 26-35 tahun dan 36-45 tahun (35%). Sebagian besar usia ibu yaitu 26-35 tahun (40%) dan 36-45 tahun (40%). Pendidikan terakhir ayah sebagian besar SMP/MTs/sederajat (35%) dan SMA/MA/sederajat (35%). Pendidikan terakhir ibu sebagian besar SMP/MTs/sederajat (40%) dan SMA/MA/sederajat (35%). Pekerjaan ayah sebagian besar sebagai buruh/supir (65%) dan pekerjaan ibu sebagian besar ibu rumah tangga (75%). Jumlah pendapatan keluarga per-bulan sebagian besar Rp <2.500.000 (65%). Usia anak sebagian berusia batita (2-3 tahun) (50%) dan sebagian berusia prasekolah (>3-5 tahun) (50%).

Berdasarkan Tabel 7, karakteristik keluarga ibu balita di Kabupaten Pesawaran, Lampung, menunjukkan bahwa mayoritas ayah berada pada kelompok usia 36-45 tahun (60%), diikuti oleh kelompok usia 46-55 tahun (20%). Sebagian besar ibu berada dalam kelompok usia 26-35 tahun (70%). Pendidikan terakhir ayah didominasi oleh SMP/MTs/sederajat (50%), disusul oleh SMA/MA/sederajat (40%). Hal serupa terlihat pada pendidikan terakhir ibu, dengan mayoritas lulusan SMP/MTs/sederajat (50%) dan SMA/MA/sederajat (40%). Dari segi pekerjaan, sebagian besar ayah bekerja sebagai petani (60%), sementara hampir semua ibu berstatus ibu rumah tangga (80%). Sebagian besar keluarga memiliki pendapatan bulanan di bawah Rp 2.500.000 (90%). Usia anak-anak dalam keluarga ini terbagi rata antara kelompok usia batita (2-3 tahun) dan prasekolah (>3-5 tahun), masing-masing sebesar 50%.

3.3 Manfaat Kesehatan dan Gizi, serta Ekonomi Program GENIUS

3.3.1 Persepsi Siswa SD terhadap Manfaat Program GENIUS

a. Manfaat Kesehatan dan Gizi menurut Siswa SD

Program GENIUS dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa SD tentang pentingnya asupan gizi seimbang demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka yang optimal. Melalui program GENIUS, siswa diperkenalkan pada kebiasaan makan sehat yang dapat mencegah masalah kesehatan sejak dini, seperti obesitas dan kekurangan gizi. Program ini juga membantu anak-anak memahami peran asupan gizi dalam meningkatkan energi, konsentrasi, dan daya tahan tubuh, sehingga mereka lebih siap mengikuti kegiatan belajar. Dengan edukasi yang menyenangkan, program GENIUS mendorong siswa untuk mengadopsi pola makan sehat dan aktif yang bisa berlanjut hingga mereka dewasa, menciptakan generasi yang lebih sehat.

Program GENIUS terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan dan kebiasaan makan siswa di Provinsi Lampung dan Jawa Barat. Berdasarkan hasil survei (lihat Tabel 8.), lebih dari 90% siswa melaporkan bahwa program ini membuat mereka merasa lebih sehat, menunjukkan bahwa pendekatan GENIUS benar-benar mampu meningkatkan kondisi fisik mereka secara keseluruhan. Selain itu, 84% siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih menyukai makanan bergizi, sebuah perubahan penting yang mendukung pola makan sehat sejak usia dini. Program ini tidak hanya meningkatkan preferensi siswa terhadap makanan sehat, tetapi juga meningkatkan energi dan stamina mereka dalam kegiatan sehari-hari; sekitar 90% siswa mengaku merasa lebih bertenaga setelah mengonsumsi kudapan yang disediakan melalui program GENIUS. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis edukasi, GENIUS membantu anak-anak mengadopsi gaya hidup sehat dengan hasil nyata dan berkelanjutan.

Tabel 8 Manfaat kesehatan dan gizi program GENIUS menurut siswa SD (% responden)

No.	Poin persepsi terhadap manfaat kesehatan dan gizi	Pringsewu (n=20)			Pesawaran (n=10)			Bandung			Total		
		+	N	-	+	N	-	+	N	-	+	N	-
1	Menjadi lebih sehat	95	5	0	80	20	0	100	0	0	94	6	0
2	Menjadi lebih suka makan makanan yang bergizi	85	15	0	80	10	10	85	15	0	84	14	2
3	Menjadi lebih bertenaga saat belajar	95	5	0	80	20	0	90	10	0	90	10	0
4	Belajar tentang pentingnya makan makanan yang beragam	95	5	0	100	0	0	100	0	0	98	2	0
5	Lebih memahami bahwa makanan yang bersih dan aman itu penting	95	5	0	100	0	0	100	0	0	98	2	0

No.	Poin persepsi terhadap manfaat kesehatan dan gizi	Pringsewu (n=20)			Pesawaran (n=10)			Bandung			Total		
		+	N	-	+	N	-	+	N	-	+	N	-
6	Cenderung lebih memilih makanan yang lebih sehat	95	5	0	90	10	0	95	5	0	94	6	0
7	Menjadi lebih kuat dan jarang sakit	90	10	0	80	20	0	95	5	0	90	10	0
8	Menjadi lebih peduli B2SA	95	5	0	80	20	0	100	0	0	94	6	0
9	Membantu saya lebih fokus	100	0	0	70	30	0	100	0	0	94	6	0
10	Menikmati makanan yang diberikan	100	0	0	70	30	0	100	0	0	94	6	0

Catatan:

+ : Sikap positif yang ditunjukkan dengan responden menjawab setuju/sangat setuju

N : Sikap netral yang ditunjukkan dengan responden menjawab netral

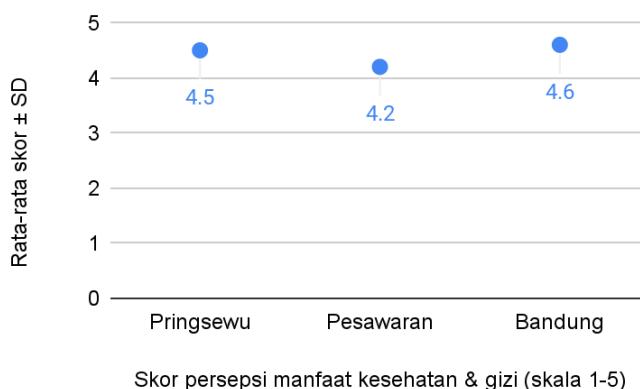
- : Sikap negatif yang ditunjukkan dengan responden menjawab tidak setuju/sangat tidak setuju

Program GENIUS telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya pola makan sehat dan seimbang. Sebanyak 98% siswa menyatakan bahwa mereka telah belajar mengenai pentingnya variasi makanan, yang mencakup berbagai jenis gizi untuk mendukung kesehatan tubuh. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya kebersihan dan keamanan pangan, dengan 98% siswa mengakui bahwa mereka kini lebih peduli untuk mengonsumsi makanan yang bersih dan aman. Tidak hanya itu, dampak program GENIUS juga terlihat dalam perubahan perilaku siswa dalam memilih makanan; sebanyak 94% siswa melaporkan bahwa setelah mengikuti program ini, mereka lebih termotivasi untuk memilih makanan yang lebih sehat. Hal ini menunjukkan keberhasilan program GENIUS dalam membangun kebiasaan makan sehat dan kesadaran gizi yang akan bermanfaat bagi siswa dalam jangka panjang.

Program GENIUS menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan dan kebiasaan makan siswa. Sebanyak 90% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih kuat dan jarang sakit setelah mengikuti program ini, mencerminkan manfaat nyata dari pola makan sehat yang dianjurkan. Selain itu, 94% siswa menyatakan bahwa mereka kini lebih peduli untuk mengonsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA), menunjukkan bahwa program ini berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya variasi gizi dalam mendukung kesehatan tubuh. Tak hanya itu, 94% siswa juga mengakui bahwa konsumsi makanan bergizi membantu mereka lebih fokus dalam belajar, memperlihatkan dampak positif asupan gizi terhadap performa akademik dan daya konsentrasi. Menariknya, 94% siswa sangat menikmati kudapan sehat yang disajikan dalam program GENIUS, yang menegaskan bahwa edukasi gizi bisa dijalankan dengan cara yang menyenangkan dan tetap menggugah selera anak-anak. Program GENIUS tak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga membangun kebiasaan makan sehat yang akan bermanfaat bagi masa depan para siswa.

Berdasarkan hasil survei dengan skala penilaian 1–5 (lihat Gambar 4), program GENIUS memperoleh skor rata-rata 4.5 dalam hal manfaat kesehatan dan gizi, yang

menunjukkan bahwa program ini dinilai sangat bermanfaat oleh siswa SD di Lampung dan Jawa Barat. Skor ini menempatkan program GENIUS dalam kategori "bermanfaat" hingga "sangat bermanfaat," mencerminkan apresiasi tinggi dari para siswa terhadap pengaruh positif yang dirasakan. Melalui pendekatan edukasi yang menyenangkan dan efektif, program ini berhasil memperkenalkan kebiasaan makan sehat dan pentingnya gizi seimbang kepada anak-anak. Dengan hasil yang sangat memuaskan ini, program GENIUS terbukti mampu memenuhi tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kualitas kesehatan dan kesadaran gizi siswa di usia dini, serta memberikan bekal yang bermanfaat untuk menunjang kesehatan jangka panjang.



Gambar 4 Rata-rata skor persepsi siswa SD terhadap manfaat kesehatan dan gizi program GENIUS

b. Manfaat Ekonomi menurut Siswa SD

Program GENIUS tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang positif bagi siswa SD dan keluarganya. Program ini membantu siswa dan keluarga memahami bahwa memilih makanan sehat tidak selalu membutuhkan biaya besar, terutama ketika mereka diajarkan cara memanfaatkan bahan makanan lokal yang terjangkau namun bergizi tinggi. Dengan demikian, program ini membantu keluarga mengurangi pengeluaran untuk makanan mahal yang kurang bergizi dan mendorong mereka untuk mengonsumsi makanan sehat yang lebih murah. Selain itu, program GENIUS juga mengajarkan anak-anak untuk mengurangi kebiasaan jajan berlebihan di luar, yang bisa menghemat uang saku mereka. Melalui pendidikan tentang pilihan makanan yang lebih ekonomis dan sehat, program GENIUS memberikan wawasan baru bagi siswa dan keluarga tentang pengelolaan ekonomi rumah tangga yang lebih bijak dalam hal konsumsi makanan, sekaligus menciptakan kebiasaan makan yang mendukung kesehatan jangka panjang.

Sebanyak 94% siswa (lihat Tabel 9) menyatakan bahwa program GENIUS telah membantu mereka menghemat uang saku dengan mengurangi pembelian makanan di sekolah. Selain itu, 86% siswa mengaku menjadi lebih jarang membeli makanan dari luar, yang secara tidak langsung mengurangi konsumsi jajanan yang mungkin kurang higienis atau bergizi. Menariknya, 44% siswa setuju bahwa kudapan dari program GENIUS rasanya sama enaknya dibandingkan dengan makanan yang biasa mereka beli sendiri. Hal ini mungkin karena kudapan yang disediakan program GENIUS sebenarnya lebih lezat daripada makanan yang biasa mereka beli. Program GENIUS menggunakan bahan pangan berkualitas, termasuk sumber protein hewani, dan dipersiapkan dengan cara yang

higienis serta kaya akan gizi. Dengan begitu, program GENIUS tidak hanya menumbuhkan kebiasaan makan sehat, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih bijak dalam pengeluaran sehari-hari tanpa harus mengorbankan kualitas rasa dan manfaat gizi makanan.

Tabel 9 Manfaat ekonomi program GENIUS menurut siswa SD (% responden)

No.	Poin persepsi terhadap manfaat ekonomi	Pringsewu (n=20)			Pesawaran (n=10)			Bandung			Total		
		+	N	-	+	N	-	+	N	-	+	N	-
1	Membantu keluarga saya menghemat uang untuk membeli makanan di sekolah.	90	10	0	90	10	0	100	0	0	94	6	0
2	Menjadi lebih jarang membeli jajanan di luar sekolah.	85	15	0	90	0	10	85	10	5	86	10	4
3	Makanan program sama enaknya dengan makanan beli sendiri.	70	10	20	30	20	50	25	35	40	44	22	34
4	Tidak perlu meminta jajan sebanyak sebelumnya.	90	10	0	90	10	0	90	10	0	90	10	0
5	Keluarga menjadi terbantu secara ekonomi	90	10	0	90	10	0	90	10	0	90	10	0
6	Sekarang lebih memilih untuk makan di sekolah	75	25	0	90	0	10	70	30	0	76	22	2
7	Mengurangi pengeluaran keluarga	80	15	5	60	40	0	80	20	0	76	22	2
8	Tidak perlu lagi membawa bekal dari rumah karena makanan di sekolah sudah cukup	95	5	0	50	0	50	80	20	0	80	10	10
9	Keluarga bisa mengalokasikan uang untuk kebutuhan lain	75	20	5	90	10	0	100	0	0	88	10	2
10	Makanan program ini cukup	95	5	0	80	20	0	85	10	5	88	10	2

Catatan:

+ : Sikap positif yang ditunjukkan dengan responden menjawab setuju/sangat setuju

N : Sikap netral yang ditunjukkan dengan responden menjawab netral

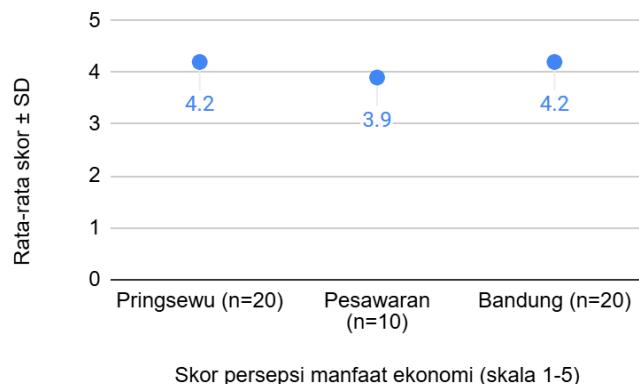
- : Sikap negatif yang ditunjukkan dengan responden menjawab tidak setuju/sangat tidak setuju

Sebanyak 90% siswa mengungkapkan bahwa dengan adanya program GENIUS, mereka tidak perlu lagi meminta uang jajan sebanyak seperti sebelumnya, yang membantu mengurangi pengeluaran harian mereka. Selain itu, 90% siswa juga menyatakan bahwa keluarga mereka merasa sangat terbantu dengan adanya program ini, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Program GENIUS memberikan kudapan bergizi yang mengurangi kebutuhan siswa untuk membeli makanan tambahan, sehingga secara langsung meringankan beban keuangan keluarga. Menariknya, 76% siswa menyebutkan bahwa sekarang mereka lebih memilih makan di sekolah berkat kudapan bergizi yang disediakan melalui program GENIUS. Hal ini menunjukkan bahwa program GENIUS tidak hanya mendukung kesehatan dan gizi, tetapi juga berhasil menarik minat

siswa untuk mengonsumsi makanan sehat di sekolah, yang berdampak positif pada pola makan mereka sehari-hari.

Sebanyak 76% siswa menyatakan bahwa program GENIUS sangat bermanfaat dalam mengurangi pengeluaran keluarga, terutama dalam hal penyediaan makanan sehari-hari. Selain itu, 80% siswa mengaku tidak lagi perlu membawa bekal kudapan dari rumah, berkat kudapan bergizi yang disediakan oleh program ini. Program GENIUS tidak hanya mengurangi kebutuhan siswa untuk membawa bekal, tetapi juga memberi keluarga ruang untuk mengalokasikan anggaran ke keperluan lain yang lebih mendesak, seperti kebutuhan pendidikan atau kesehatan keluarga—hal ini diakui oleh 88% siswa. Lebih dari itu, 88% siswa juga merasa bahwa kudapan yang disediakan oleh program GENIUS sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka selama di sekolah, sehingga mereka tidak lagi perlu membeli makanan tambahan di luar. Program ini berhasil membantu siswa dan keluarga dalam pengelolaan ekonomi sambil tetap mendukung asupan gizi yang baik.

Berdasarkan hasil survei dengan rentang skala 1–5, program GENIUS memperoleh nilai rata-rata 4.1 dalam hal manfaat ekonomi, yang menunjukkan bahwa program ini dinilai "bermanfaat" hingga "sangat bermanfaat" oleh siswa SD (lihat Gambar 5). Skor ini mencerminkan pengakuan siswa bahwa program GENIUS tidak hanya memberikan manfaat kesehatan dan gizi, tetapi juga membantu mengurangi beban ekonomi keluarga, terutama dalam hal pengeluaran untuk makanan dan jajanan sekolah. Program ini berhasil mendorong siswa untuk mengonsumsi kudapan sehat yang disediakan tanpa perlu membawa bekal tambahan atau membeli makanan dari luar, sehingga siswa dapat menghemat uang jajan. Penilaian ini membuktikan bahwa program GENIUS memiliki dampak positif yang signifikan pada pengelolaan ekonomi rumah tangga, sekaligus memperkenalkan kebiasaan makan sehat sejak dini.



Gambar 5 Rata-rata skor persepsi siswa SD terhadap manfaat ekonomi program GENIUS

3.3.2 Analisis Ekonomi Manfaat Program GENIUS

Program GENIUS bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai gizi dan mempertahankan serta meningkatkan status gizi mereka, yang sangat penting dalam mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045. Pada kajian ini dianalisis manfaat ekonomi yang dirasakan orang tua siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung (Provinsi Jawa Barat), serta Kabupaten Pringsewu dan Pesawaran (Provinsi Lampung). Perhitungan manfaat ekonomi dalam program GENIUS dilakukan dengan menghitung rasio *Benefit/Cost* (B/C) yang dirasakan oleh siswa dan keluarga selama program berlangsung. Manfaat (*benefit*) yang diperoleh mencakup beberapa aspek, yaitu penurunan pengeluaran pangan dan penurunan uang saku siswa akibat adanya pemberian kudapan bergizi secara rutin, serta penurunan biaya pengobatan anak akibat frekuensi sakit yang berkurang setelah mengikuti program ini. Sebaliknya, biaya (*cost*) yang dikeluarkan oleh keluarga adalah biaya transportasi yang digunakan untuk menghadiri kegiatan edukasi gizi dalam program GENIUS. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan orang tua mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi, yang diharapkan dapat memberikan efek jangka panjang terhadap pola makan dan kesehatan keluarga.

Manfaat ekonomi dihitung selama program GENIUS dilaksanakan di masing-masing kabupaten dengan basis tahun pelaksanaan adalah tahun 2023 untuk Provinsi Jawa Barat dan tahun 2024 untuk Provinsi Lampung. Berdasarkan kajian, diketahui bahwa nilai B/C lebih dari satu, sehingga menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari program GENIUS lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa program ini terbukti memberikan dampak positif pada ekonomi keluarga penerima manfaat. Rincian nilai rasio B/C di masing-masing wilayah, seperti di Jawa Barat dan Lampung, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Penilaian Manfaat Ekonomi Program GENIUS Tahun 2024

Kabupaten	Indikator	Nilai
Jawa Barat	<i>Benefit</i>	Rp371,667
	<i>Cost</i>	Rp66,667
	<i>Benefit/Cost</i>	5.58
Lampung	<i>Benefit</i>	Rp119,821
	<i>Cost</i>	Rp20,000
	<i>Benefit/Cost</i>	5.99

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa manfaat ekonomi yang dirasakan oleh orang tua sebagai keluarga penerima manfaat di Jawa Barat dengan adanya program GENIUS mencapai Rp. 371 667, sementara biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 66 667. Sehingga rasio *Benefit/Cost* (B/C) mencapai 5.58, artinya setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan keluarga penerima manfaat untuk mengakses program ini dapat menghasilkan manfaat ekonomi sebesar Rp. 558. Hal ini menunjukkan bahwa program

GENIUS di Kabupaten Jawa Barat memberikan dampak positif bagi ekonomi keluarga penerima manfaat, di mana orang tua siswa merasakan manfaat langsung dalam bentuk penghematan biaya pangan bagi anak-anak mereka serta peningkatan pengetahuan gizi yang dapat berpengaruh jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan persepsi dari orangtua siswa ketika ditanyakan apakah ada perubahan ekonomi yang dirasakan setelah mengikuti program GENIUS. Seluruh responden menyatakan bahwa program ini memberikan manfaat ekonomi, dimana 80% responden menyebutkan program ini memberikan manfaat yang besar terhadap ekonomi keluarga, dan sisanya menjawab merasakan sedikit manfaat ekonomi dari program ini.

Penerima manfaat dari Program GENIUS di Provinsi Lampung juga merasakan demikian, informasi dari mayoritas orangtua siswa (60%) menyatakan bahwa program GENIUS memberikan manfaat ekonomi yang besar. Hasil perhitungan diperoleh informasi bahwa manfaat ekonomi yang dirasakan dengan adanya program GENIUS ini mencapai Rp. 119.821. Angka ini lebih rendah dibandingkan manfaat di Jawa Barat, karena biaya pangan di Provinsi Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan biaya pangan di Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu. Sementara, biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 20.000. Biaya ini mencakup biaya transportasi orangtua siswa untuk menghadiri kegiatan edukasi gizi dalam program GENIUS selama 4 kali. Biaya transportasi ini juga lebih rendah dibandingkan dengan Jawa Barat, karena di Provinsi Lampung, orangtua siswa lebih memilih jalan kaki untuk menuju tempat sosialisasi. Berdasarkan nilai manfaat dan biaya tersebut, maka nilai rasio *Benefit-Cost* program Genius di provinsi lampung adalah 5.99. Artinya setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan keluarga penerima manfaat untuk mengakses program ini dapat menghasilkan manfaat ekonomi sebesar Rp. 599.

Perbedaan nilai B/C antara Jawa Barat dan Lampung bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi setempat, harga pangan, dan aksesibilitas program. Di wilayah dengan biaya hidup yang lebih tinggi seperti Jawa Barat, manfaat ekonominya mungkin lebih terukur dalam nominal yang lebih besar, namun biaya yang dikeluarkan juga lebih tinggi. Sebaliknya, di Lampung, meskipun nilai manfaatnya lebih kecil, efisiensi program terlihat lebih tinggi.

Secara keseluruhan, program GENIUS tidak hanya memberikan edukasi gizi bagi siswa tetapi juga membawa manfaat ekonomi bagi keluarga peserta. Efek jangka panjang dari program ini diharapkan mampu mendorong kebiasaan makan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi siswa dan keluarganya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

3.3.3 Studi Kualitatif: Manfaat Program GENIUS

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program GENIUS. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam program, termasuk pemangku kebijakan, pelaksana di lapangan, hingga penerima manfaat seperti siswa dan orang tua. Wawancara dilakukan di kedua lokasi, yaitu Bandung dan Lampung, dengan kelompok informan yang mencakup Dinas Pendidikan, Dinas Ketahanan Pangan, perwakilan guru, perwakilan orang tua, dan penyedia katering.

Di Lampung, wawancara juga melibatkan Kampus Umitra yang mendukung pengolahan data dan edukasi terkait program. Informasi yang diperoleh dari berbagai

kelompok ini memberikan gambaran yang beragam mengenai keberhasilan, tantangan, dan potensi keberlanjutan program di masing-masing wilayah.

Data hasil wawancara dianalisis secara tematik menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Plus. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan pandangan antar stakeholder di kedua kabupaten. Pendekatan lintas daerah ini memungkinkan perbandingan implementasi program berdasarkan konteks geografis, sosial, dan kebijakan lokal, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai keberhasilan dan kendala program GENIUS.

Frekuensi Pemberian Makanan

Pemberian makanan dilakukan tiga kali seminggu di kedua wilayah sesuai pedoman Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat.

Lokasi dan Aksesibilitas Penyedia Katering

Lokasi penyedia katering di Bandung memainkan peran penting dalam menjaga kualitas makanan. Beberapa penyedia katering memiliki dapur yang terlalu jauh dari sekolah, sehingga memengaruhi kesegaran makanan saat diterima. Namun, dapur yang terletak di kecamatan Pamengpeuk dengan akses jalan tol memberikan solusi efektif karena makanan dapat tiba dalam waktu 20 menit, menjaga kesegarannya. Sebaliknya, di Lampung, tantangan logistik lebih besar. Laporan menunjukkan bahwa keterlambatan distribusi makanan pernah terjadi. Kondisi ini menyoroti pentingnya memilih lokasi strategis bagi penyedia katering untuk meningkatkan efisiensi logistik.

Keahlian dan Pengalaman Penyedia Katering

Penyedia katering di Bandung menunjukkan tingkat keahlian yang tinggi, salah satunya bahkan menerima penghargaan B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) sebanyak tiga kali berturut-turut. Penyedia ini memiliki pengalaman luas dalam menyediakan makanan untuk skala besar dan memulai persiapan sejak dini, yaitu pukul dua pagi, sehingga makanan dapat disajikan tepat waktu sebelum pukul sembilan pagi. Ketepatan waktu dan kualitas ini menjadi keunggulan yang menonjol di Bandung dibandingkan Lampung. Di Lampung, meskipun penyedia katering menunjukkan komitmen dalam menjaga kualitas, terdapat laporan terkait makanan yang kurang segar saat diterima oleh anak menunjukkan bahwa proses pengelolaan dan distribusi masih memerlukan perbaikan.

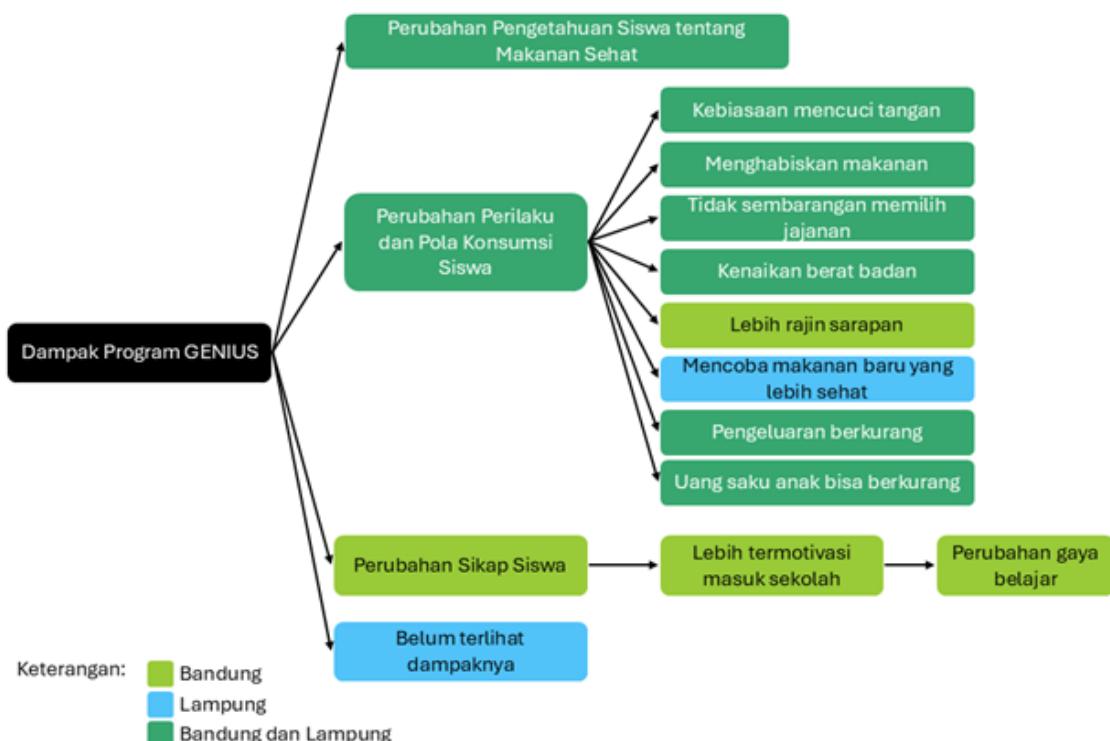
Kolaborasi Multi Sektor

Di Bandung dan Lampung koordinasi antara dinas dan pemangku kepentingan lainnya berlangsung secara intensif. DISDIK berperan dalam memetakan sekolah yang memerlukan intervensi berdasarkan data *stunting* dan aksesibilitas lokasi. Selain itu, dinas pangan kabupaten mengadakan sosialisasi kepada orang tua dan pihak sekolah mengenai tujuan dan pelaksanaan program. Di Bandung, terdapat keterlibatan berbagai pihak seperti camat, kepala puskesmas, dan TNI, terutama saat menerima kunjungan dari pihak pusat.

Dampak Program

Dampak program GENIUS terlihat jelas pada siswa, orang tua, dan penyedia katering. Perwakilan guru di kedua wilayah menyatakan bahwa siswa menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, lebih berhati-hati dalam memilih jajanan, serta keberanian mencoba makanan baru. Pola konsumsi siswa juga menunjukkan perbaikan, dengan lebih sering sarapan dan menghabiskan makanan yang disediakan. Selain itu, orang tua di kedua wilayah menyampaikan bahwa program ini membantu mengurangi pengeluaran, termasuk di antaranya pengeluaran untuk uang saku anak. Orang tua di Bandung lebih aktif mendukung keberlanjutan program, termasuk menyediakan kudapan sehat secara mandiri setelah program resmi berakhir.

Penyedia katering di kedua wilayah memperoleh manfaat berupa peningkatan pendapatan dan pengalaman profesional. Meskipun demikian, pedagang di sekitar sekolah mengalami penurunan omzet akibat perubahan kebiasaan konsumsi siswa.



Gambar 6 Dampak program GENIUS berdasarkan informasi melalui pendekatan kualitatif

Tantangan Pelaksanaan

Di Lampung, guru menyampaikan pernah terjadi keterlambatan distribusi makanan yang menjadi kendala, dan mempengaruhi jadwal kegiatan siswa. Universitas mitra juga menyampaikan keterbatasan tenaga edukasi juga menjadi hambatan, di mana jumlah tenaga pengajar untuk edukasi gizi dianggap kurang banyak untuk menjangkau seluruh siswa dan orang tua.

Aspek makanan menjadi salah satu elemen paling signifikan dalam keberhasilan program. Di Bandung, penyedia catering dan guru berhati-hati memastikan makanan

aman dikonsumsi, bahkan melakukan uji coba sebelum makanan disajikan kepada siswa. Namun, di Lampung, terdapat laporan bahwa terdapat makanan, seperti pempek, memiliki tanda-tanda tidak segar saat diterima siswa. Di Lampung, makanan seperti ikan tuna (pupuq mandar) hanya disukai oleh sebagian kecil siswa, sementara sebagian besar siswa menolaknya. Preferensi rasa siswa juga menjadi tantangan, di mana makanan seperti susu hambar atau *fishcake* kurang diminati karena tidak sesuai dengan selera lokal.

Di Bandung, preferensi siswa terhadap makanan menjadi salah satu tantangan utama. Misalnya, beberapa siswa tidak menyukai susu plain, menu berbahan dasar cumi, dan *fish cake*; atau alergi terhadap menu seperti udang dan ayam. Untuk mengatasi ini, pihak penyelenggara berkoordinasi dengan AIPGI untuk menyediakan alternatif bahan makanan, seperti mengganti ayam dengan sumber protein lain. Selain itu, siswa diwajibkan makan di sekolah untuk memastikan manfaat gizi terpenuhi, tetapi pelaksanaannya terbatas karena aturan administrasi yang melarang pembagian kudapan untuk kelas siang.

Daya terima menu berbasis ikan atau *seafood* seperti pupuq mandar dan *fish cake* masih menjadi tantangan di kedua wilayah. Guru dan orang tua melaporkan beberapa siswa membawa pulang menu makanan yang mereka tidak suka. Meskipun guru mendorong anak untuk mengonsumsi makanan di sekolah bersama-sama, namun guru tidak dapat memaksakan jika anak tidak bersedia memakan menu tersebut, meskipun telah diberi edukasi. Tantangan ini menunjukkan bahwa modifikasi menu berbasis ikan atau *seafood* perlu diperhatikan lebih dalam pada kegiatan pemberian makan selanjutnya, dalam rangka meningkatkan daya terima anak.

Menu nusantara yang disajikan pada sedikit kesempatan juga tidak diterima dengan baik oleh siswa, dan banyak siswa memilih membawa pulang makanan untuk keluarga daripada mengonsumsinya di sekolah. Menu yang lebih sesuai dengan kebiasaan lokal menjadi usulan penting dalam evaluasi program di wilayah ini.

Keberlanjutan Program

Di Bandung, orang tua menunjukkan antusiasme tinggi untuk melanjutkan kegiatan makan bersama secara mandiri setelah program selesai, meskipun pelaksanaannya masih terbatas pada dukungan dana dari orang tua. Di Lampung, keberlanjutan program lebih bergantung pada dukungan kebijakan pemerintah, dengan usulan perluasan cakupan program untuk mencakup lebih banyak siswa. Kedua wilayah menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap manfaat program, tetapi keberlanjutannya membutuhkan penyesuaian strategi implementasi untuk meningkatkan penerimaan siswa terhadap menu serta efisiensi logistik di masing-masing lokasi.

3.4 Manfaat Kesehatan dan Gizi, serta Ekonomi Program B2SA

3.4.1 Persepsi Ibu Balita terhadap Manfaat Program B2SA

a. Manfaat Kesehatan dan Gizi menurut Ibu Balita

Berdasarkan Tabel 11, ibu balita di Kabupaten Pesawaran dan Sumedang memiliki persepsi yang positif terhadap manfaat kesehatan dan gizi dari program B2SA. Di Pesawaran, seluruh ibu balita (90-100%) memberikan persepsi positif terhadap sembilan dari sepuluh poin manfaat program, kecuali pada pertanyaan mengenai "Memungkinkan pemberian makanan bergizi seimbang untuk anak" di mana 80% memberikan jawaban positif, sementara 20% menjawab netral. Tidak terdapat ibu balita di Pesawaran yang memiliki persepsi negatif. Di Sumedang, kisaran persepsi positif berada di antara 85-100%. Tidak ada ibu balita yang memiliki persepsi negatif, meskipun terdapat 15% ibu yang bersikap netral terhadap pertanyaan "Menyiapkan pangan bergizi untuk anak lebih mudah."

Persepsi positif tertinggi di kedua kabupaten (100%) terlihat pada empat poin manfaat, yaitu: 1) Mengedukasi pentingnya konsumsi pangan aman untuk anak; 2) Memastikan anak mendapat makanan bergizi; 3) Membantu memilih makanan aman dan bergizi untuk anak; dan 4) Memudahkan akses bahan makanan beragam dan bergizi. Secara keseluruhan, baik di Pesawaran maupun Sumedang, program B2SA diterima dengan baik oleh ibu balita, dengan sebagian besar memiliki persepsi positif terhadap manfaat kesehatan dan gizi yang diberikan. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran ibu balita akan pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak mereka.

Tabel 11 Manfaat kesehatan dan gizi menurut ibu balita program B2SA (% responden)

No.	Poin persepsi terhadap manfaat kesehatan dan gizi	Pesawaran (n=10)			Sumedang			Total		
		+	N	-	+	N	-	+	N	-
1	Membantu menyediakan makanan lebih beragam untuk anak.	100	0	0	90	10	0	93	7	0
2	Memungkinkan pemberian makanan bergizi seimbang untuk anak.	80	20	0	95	5	0	90	10	0
3	Mengedukasi pentingnya konsumsi pangan aman untuk anak.	100	0	0	100	0	0	100	0	0
4	Meningkatkan kualitas makanan yang disajikan untuk anak.	100	0	0	95	5	0	97	3	0
5	Memastikan anak mendapat makanan bergizi.	100	0	0	100	0	0	100	0	0
6	Meningkatkan kepercayaan diri dalam memberi makanan sehat.	90	10	0	100	0	0	97	3	0

7	Membantu memilih makanan aman dan bergizi untuk anak.	100	0	0	100	0	0	100	0	0
8	Memudahkan akses bahan makanan beragam dan bergizi.	100	0	0	100	0	0	100	0	0
9	Menyiapkan pangan bergizi untuk anak lebih mudah.	100	0	0	85	15	0	90	10	0
10	Memberi keyakinan anak akan mendapat asupan gizi yang cukup.	100	0	0	90	10	0	93	7	0

Catatan:

+ : Sikap positif yang ditunjukkan dengan responden menjawab setuju/sangat setuju

N : Sikap netral yang ditunjukkan dengan responden menjawab netral

- : Sikap negatif yang ditunjukkan dengan responden menjawab tidak setuju/sangat tidak setuju

Gambar 7 Menunjukkan rata-rata skor persepsi positif ibu balita di Sumedang dan Pesawaran terhadap manfaat kesehatan dan gizi program B2SA secara berturut-turut adalah 4.2 ± 0.3 dan 4.6 ± 0.5 dari skala 1-5. Hal ini menunjukkan ibu balita di Sumedang dan Pesawaran secara umum merasa program B2SA memiliki manfaat kesehatan dan gizi untuk anak mereka.



Gambar 7 Rata-rata skor persepsi ibu balita terhadap manfaat kesehatan dan gizi program B2SA

b. Manfaat Ekonomi menurut Ibu Balita

Menurut Tabel 12, sebagian besar ibu balita di Sumedang memiliki persepsi positif terhadap manfaat ekonomi program B2SA dengan kisaran 70–100% ibu balita memiliki persepsi positif untuk setiap pertanyaan. Terdapat 10–25% ibu balita dengan

persepsi netral untuk tujuh pertanyaan dan 5–10% dengan persepsi negatif untuk empat pertanyaan.

Sekitar 70% ibu balita di Sumedang merasa dengan adanya program B2SA, dana bisa dialokasikan untuk kebutuhan lain, tetapi 25% ibu merasa netral, dan 5% tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sementara itu, seluruh ibu balita (100%) di Sumedang merasakan beberapa manfaat ekonomi program B2SA, yaitu 1) “Meningkatkan kualitas makanan bagi anak”; 2) “Mengutamakan pemberian makanan bergizi untuk anak”; dan 3) “Mendukung perbaikan status gizi anak”. Terdapat 10% ibu balita yang tidak setuju jika program B2SA mengurangi belanja pangan untuk kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan Tabel 12, ibu balita di Kabupaten Pesawaran memiliki persepsi yang juga positif terhadap manfaat ekonomi dari program B2SA, dengan sebagian besar (90–100%) memberikan persepsi positif pada setiap poin manfaat. Tidak ada ibu yang memberikan persepsi negatif, hanya sebagian kecil (10%) ibu yang bersikap netral atau tidak setuju pada ketiga poin, yaitu: 1) “Dana bisa dialokasikan untuk kebutuhan lain”; 2) “Tenang tanpa khawatir biaya makanan bergizi untuk anak.”; dan 3) “Mendukung perbaikan status gizi anak”.

Persepsi positif tertinggi di kedua kabupaten (100%) terlihat pada dua poin manfaat, yaitu: 1) Meningkatkan kualitas makanan bagi anak; dan 2) Mengutamakan pemberian makanan bergizi untuk anak. Secara keseluruhan, baik di Sumedang maupun Pesawaran, program B2SA diterima dengan baik oleh ibu balita, dengan sebagian besar memiliki persepsi positif terhadap manfaat ekonomi yang diberikan.

Tabel 12 Manfaat ekonomi menurut ibu balita program B2SA (% responden)

No.	Poin persepsi terhadap manfaat ekonomi	Pesawaran (n=10)			Sumedang			Total		
		+	N	-	+	N	-	+	N	-
1	Mengurangi pengeluaran untuk makanan bergizi anak.	100	0	0	90	10	0	93	7	0
2	Membantu saya menyediakan makanan bergizi untuk anak.	100	0	0	85	10	5	90	7	3
3	Mengurangi belanja pangan untuk kebutuhan gizi anak.	100	0	0	80	10	10	87	7	7
4	Dana bisa dialokasikan untuk kebutuhan lain.	90	10	0	70	25	5	77	20	3
5	Menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga terkait gizi anak.	100	0	0	75	20	5	83	13	3
6	Tenang tanpa khawatir biaya makanan bergizi untuk anak.	90	0	10	90	10	0	90	7	3
7	Meningkatkan kualitas	100	0	0	100	0	0	100	0	0

	makanan bagi anak.									
8	Mengutamakan pemberian makanan bergizi untuk anak.	100	0	0	100	0	0	100	0	0
9	Mendukung perbaikan status gizi anak.	90	10	0	100	0	0	97	3	0
10	Dampak positif bagi keuangan keluarga untuk kesehatan anak.	100	0	0	90	10	0	93	7	0

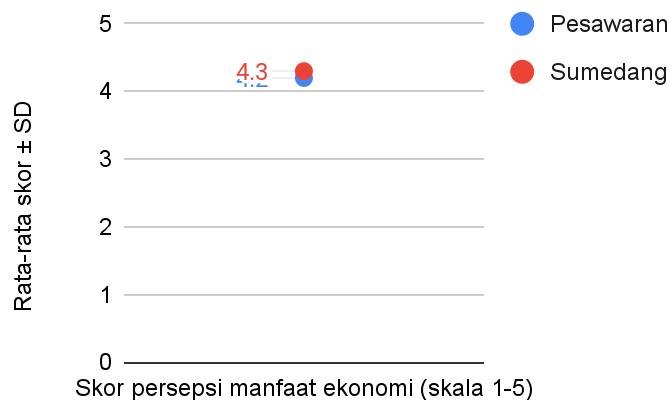
Catatan:

+ : Sikap positif yang ditunjukkan dengan responden menjawab setuju/sangat setuju

N : Sikap netral yang ditunjukkan dengan responden menjawab netral

- : Sikap negatif yang ditunjukkan dengan responden menjawab tidak setuju/sangat tidak setuju

Rata-rata skor persepsi positif ibu balita di Sumedang dan Pesawaran terhadap manfaat ekonomi program B2SA berturut-turut adalah 4.3 ± 0.5 dan 4.2 ± 0.3 dari skala 1-5 (Gambar 8). Hal ini menunjukkan ibu balita di Sumedang dan Pesawaran secara umum merasa program B2SA memiliki manfaat ekonomi untuk keluarga mereka.



Gambar 8 Rata-rata persepsi ibu balita terhadap manfaat ekonomi program B2SA

3.4.2 Analisis Ekonomi Manfaat Program B2SA

Dalam upaya meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat, Badan Pangan Nasional (NFA) menekankan pentingnya pola konsumsi yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA). Pola konsumsi yang berfokus pada keseimbangan gizi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi rasa kenyang, tetapi juga meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya ibu dan balita. Salah satu program unggulan yang dicanangkan adalah Rumah Pangan B2SA, yang berfungsi sebagai wadah edukasi dan sosialisasi pola makan sehat bagi masyarakat luas.

Tabel 13 Analisis Benefit/Cost Program B2SA

Provinsi	Indikator	Nilai
Jawa Barat	Benefit	Rp554,500
	Cost	Rp204,300
	Benefit/Cost	2.71
Lampung	Benefit	Rp677,000
	Cost	Rp160,000
	Benefit/Cost	4.23

Analisis program ini menggunakan rasio manfaat terhadap biaya (B/C ratio) untuk mengukur manfaat ekonomi yang diterima oleh ibu balita sebagai penerima manfaat di beberapa wilayah, seperti Jawa Barat dan Lampung (Tabel 13). Manfaat yang dihasilkan mencakup pengurangan pengeluaran pangan, sehingga memberikan penghematan yang dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain, serta peningkatan kondisi kesehatan, yang tercermin dari menurunnya frekuensi ibu balita mengalami sakit. Sementara itu, biaya yang harus dikeluarkan oleh penerima manfaat terutama berupa biaya transportasi untuk mengakses program ini, yang tersedia di kantor desa masing-masing wilayah. Berdasarkan data yang ada, indikator yang digunakan dalam pengukuran ini adalah rasio Benefit/Cost (B/C), yang menggambarkan perbandingan antara manfaat yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Di Jawa Barat, manfaat yang diperoleh dari program ini tercatat sebesar Rp. 554 500, sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 204 300. Hal ini menghasilkan nilai B/C sebesar 2.71, yang menunjukkan bahwa setiap satuan biaya yang dikeluarkan mampu memberikan manfaat lebih dari dua kali lipatnya.

Dengan rasio B/C yang tinggi, program Rumah Pangan B2SA di Jawa Barat dapat dikatakan efektif dalam memberikan manfaat ekonomi kepada ibu balita. Rasio di atas 1 menunjukkan bahwa program ini layak untuk dilanjutkan karena manfaatnya melebihi biaya yang dikeluarkan. Hal ini mencerminkan bahwa program ini berhasil mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat menuju pola makan yang lebih sehat dan berkualitas. Ibu balita sebagai penerima manfaat utama diharapkan dapat menerapkan pola konsumsi B2SA dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya

baik untuk kesehatan tetapi juga mampu meningkatkan daya tahan tubuh dan kualitas hidup keluarga.

Berdasarkan data dalam Tabel 13, program Rumah Pangan B2SA di Provinsi Lampung menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan. Manfaat yang diterima oleh ibu balita dari program ini tercatat sebesar Rp. 667 000, dengan biaya yang dikeluarkan hanya Rp. 160 000. Hal ini menghasilkan rasio Benefit/Cost (B/C) sebesar 4.23, yang lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Barat yang berada di angka 2.71. Rasio B/C sebesar 4.23 ini menunjukkan bahwa program di Lampung mampu memberikan manfaat ekonomi empat kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, setiap Rp1 yang diinvestasikan dalam program ini menghasilkan manfaat senilai hampir Rp4, menjadikan program ini tidak hanya efektif tetapi juga sangat efisien dalam memberikan dampak positif kepada masyarakat, khususnya ibu balita.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program Rumah Pangan B2SA di Lampung berpotensi menjadi model implementasi yang patut dicontoh oleh wilayah lain. Meskipun kondisi geografis dan sosial ekonomi Lampung berbeda dengan Jawa Barat, hasil ini memperlihatkan bahwa program tersebut mampu beradaptasi dengan kebutuhan lokal dan tetap menghasilkan dampak yang signifikan.

Dengan rasio B/C yang sangat tinggi, program B2SA di Lampung tidak hanya layak untuk dilanjutkan tetapi juga diperluas jangkauannya agar semakin banyak ibu balita yang dapat merasakan manfaatnya. Selain itu, pengembangan program ini ke arah peningkatan akses terhadap pangan lokal yang bergizi, serta pelibatan masyarakat dalam proses edukasi dan implementasi, dapat memperkuat dampaknya dalam jangka panjang. Dengan keberlanjutan program ini, diharapkan pola konsumsi B2SA tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga membentuk budaya konsumsi pangan sehat yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program Rumah Pangan B2SA yang dicanangkan oleh NFA ini menunjukkan hasil positif dalam upaya memperbaiki pola konsumsi pangan masyarakat, khususnya bagi ibu balita. Melalui penerapan pola B2SA, diharapkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya konsumsi pangan yang tidak hanya mengenyangkan tetapi juga bergizi. Program ini diharapkan terus mendapat dukungan agar dapat diperluas ke berbagai daerah dan menyentuh lebih banyak kelompok masyarakat.

3.4.3 Studi Kualitatif: Manfaat Program B2SA

Pendekatan kualitatif ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dan Kabupaten Pesawaran, Lampung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam, yang dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan rekomendasi dari berbagai pihak terkait program B2SA di kedua lokasi.

Data hasil wawancara dianalisis secara tematik menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Plus. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan pandangan antar stakeholder di kedua kabupaten. Pendekatan lintas daerah ini memungkinkan perbandingan implementasi program berdasarkan konteks geografis, sosial, dan kebijakan lokal, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai keberhasilan dan kendala program B2SA.

Komponen Program B2SA

Program B2SA dirancang untuk mendukung peningkatan gizi masyarakat dan pengendalian *stunting*. Berikut adalah temuan berdasarkan wawancara di Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Pesawaran yang mencakup tujuan, sasaran, serta estimasi biaya program.

Tujuan Program

Program ini memiliki beberapa tujuan utama yang mencakup aspek kesehatan, perilaku, dan sosial ekonomi:

1. Membangun Kebiasaan Pola Konsumsi Sehat

Tujuan program adalah membiasakan masyarakat mengadopsi pola konsumsi bergizi, seimbang, dan aman. DKP Kabupaten Sumedang menyebutkan, “*Kalau yang dilihat sih membiasakan masyarakat pola konsumsi B2SA bergizi seimbang dan aman.*”. Senada dengan itu, Kader PKK dari Pesawaran menambahkan, “*Tujuan B2SA ini supaya masyarakat tahu bahwa makanan itu tidak hanya untuk kenyang, tapi juga harus bergizi dan sehat.*”

2. Pengendalian Stunting

Program ini erat kaitannya dengan upaya pengendalian *stunting*. DKP Kabupaten Sumedang menyebutkan, “*Sangat mendukung sekali beririsan dengan pengendalian stunting, karena kita termasuk juga timnya.*”

3. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Sebagai bagian dari intervensi spesifik, pemberian makanan tambahan menjadi komponen penting untuk balita dengan gizi kurang. Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang menyebutkan, “*Ada berupa pemberian makanan tambahan untuk balita yang gizi kurang sebagai bagian dari program tatalaksana untuk kasus-kasus gizi.*”

Sasaran Program

Sasaran program mencakup keluarga berisiko dan anak-anak dengan kondisi gizi tertentu:

1. Keluarga Rawan Stunting

Perwakilan DKP Provinsi Jawa Barat menyebutkan, “*Desa B2SA ini adalah tombakannya ke keluarga rawan stunting.*”

Di Pesawaran, sasaran serupa diprioritaskan melalui seleksi rutin anak-anak

dengan perkembangan terhambat. “*Kami seleksi yang rutin dan memang benar-benar perkembangan anaknya terhambat.*”

2. Anak dengan Berat Badan Kurang dan Gizi Buruk

Anak-anak dengan berat badan kurang atau gizi buruk juga menjadi perhatian utama program. DKP Provinsi Jawa Barat menjelaskan, “*Yang diutamakan memang yang prioritas, terutama yang stunting dulu ya, baru tadi turun ke bawah ada urutannya.*”

Estimasi Biaya

Estimasi biaya mencakup pengeluaran untuk makanan, ongkos distribusi, dan upah memasak. Standar biaya mengacu pada arahan dari pemerintah pusat maupun daerah:

1. Standar Harga Nasional

Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang menjelaskan, “*Standar harganya Rp16.500, dengan ongkos distribusi seperti itu dari juknis DAK Kemenkes.*”

2. Estimasi Biaya Daerah

DKP Kabupaten Sumedang menyebutkan, “*Kemarin itu kita dengan provinsi itu berhitung sekitar Rp25.000 untuk balita per sekali makan.*”

Sementara itu, data dari Kabupaten Pesawaran menunjukkan fokus pada efisiensi anggaran tanpa menyebutkan angka spesifik terkait biaya program.

Lokasi dan Fokus Program

Program B2SA dilaksanakan di desa-desa dengan tingkat *stunting* tinggi dan keberadaan kepala desa yang berkomitmen untuk melanjutkan program setelah masa implementasi awal. Di Sumedang, program dijalankan di Desa Sukamaju, sementara di Pesawaran program mengutamakan pemanfaatan bahan pangan lokal dari kebun masyarakat. Ketua PKK Pesawaran menyebutkan, “*Program ini dilakukan di desa, terutama memanfaatkan bahan pangan lokal seperti sayur dan buah dari kebun masyarakat.*”

Mekanisme Pelaksanaan

Program B2SA menggunakan strategi sosialisasi, penyediaan makanan bergizi, hingga monitoring. Di Sumedang, program berlangsung selama lima bulan dengan pemberian makanan sebanyak 60 kali. DKP Kabupaten Sumedang menjelaskan, “*Kurang lebih 5 bulan, 60 kali pemberian makan. Dari bulan Mei sampai September.*” Sementara itu, di Pesawaran, kegiatan memasak dilakukan di “rumah pangan,” melibatkan ibu-ibu PKK. Ketua PKK Pesawaran menyatakan, “*Ada rumah pangan yang digunakan untuk memasak bersama, melibatkan ibu-ibu PKK sebagai tim masak.*”

Komponen Program

Program mencakup Teras Pangan, Gerai Pangan, dan Rumah Pangan, yang dikelola oleh anggota PKK untuk mendukung ketahanan pangan. Kader PKK Sukamaju menjelaskan, “*Teras pangan kan ada ibu-ibunya menanam sayuran, terus di gerai juga masih ada, karena kan kami melaksanakan toko PKK, jadi setiap hasil teras pangan itu dijual sebagian ke toko PKK.*”

Kendala Transportasi dan Akses Ekonomi

Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan akses transportasi dan ekonomi, seperti yang disampaikan oleh kader PKK di Pesawaran: *"Tantangannya adalah akses ekonomi dan transportasi, apalagi untuk membawa bahan seperti telur dengan jalan yang kurang baik."*

Pencapaian dan Ekspansi Program

Program B2SA berhasil diterapkan di tiga kabupaten pada tahun 2023. Pada tahun 2024, cakupan program akan diperluas ke tiga kabupaten tambahan, dengan menambahkan desa-desa baru. Di Kabupaten Pesawaran, cakupan sasaran program telah berkembang. Awalnya hanya mencakup 40 orang penerima manfaat, kemudian diperluas untuk mencakup ibu hamil dan menyusui: *"Awalnya hanya 40 orang penerima, kemudian diperluas untuk ibu hamil dan menyusui."*

Dampak Program B2SA

Konsep Teras Pangan, Gerai Pangan, dan Rumah Pangan merupakan elemen inti dalam Program B2SA yang berfungsi sebagai solusi strategis untuk mendukung pemenuhan gizi keluarga berisiko *stunting* (KRS). Teras Pangan bertujuan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan sekitar rumah dengan menanam sayuran, buah-buahan, dan bahan pangan lainnya. Hasil panen dari Teras Pangan kemudian dapat disalurkan ke Gerai Pangan, sebuah unit ekonomi desa yang berperan sebagai pusat distribusi dan pemasaran hasil produksi lokal. Gerai Pangan tidak hanya menjadi sarana ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat tetapi juga memastikan ketersediaan bahan pangan lokal yang berkualitas untuk Rumah Pangan.

Rumah Pangan merupakan wahana utama yang memanfaatkan bahan dari Teras Pangan dan Gerai Pangan untuk menyediakan makanan yang sesuai dengan prinsip beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). Rumah Pangan saat ini dikelola oleh ibu-ibu PKK yang dilibatkan dalam pengolahan makanan sehat dan distribusinya kepada penerima manfaat, khususnya KRS. Untuk memastikan keberlanjutan konsep ini, evaluasi komprehensif perlu dilakukan untuk menilai efektivitas tiap elemen, mulai dari produksi bahan pangan di Teras Pangan, distribusi di Gerai Pangan, hingga kualitas dan penerimaan makanan yang dihasilkan oleh Rumah Pangan. Evaluasi ini bertujuan mengoptimalkan integrasi ketiga komponen sehingga program B2SA dapat lebih diandalkan dalam penyediaan makanan sehat bagi KRS, mendukung percepatan penurunan *stunting* secara berkelanjutan.

Melalui Teras Pangan, Gerai Pangan, dan Rumah pangan, program B2SA memberikan berbagai dampak positif, yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: ketahanan pangan dan pemanfaatan sumber daya lokal, ekonomi, dan hubungan sosial.

1. Ketahanan Pangan dan Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Program B2SA, dengan fokus pada optimalisasi sumber daya pangan lokal, berpotensi menjadi solusi efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan di tengah masyarakat, khususnya pada keluarga berisiko *stunting* (KRS). Pemanfaatan pangan sumber protein hewani seperti telur, ikan, daging ayam, dan susu yang tersedia di wilayah setempat dapat memastikan ketersediaan makanan bergizi yang lebih terjangkau dan mudah diakses. Selain itu, integrasi sayuran dan

buah-buahan lokal yang beragam dapat mendukung prinsip beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA) dalam penyediaan makanan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai gizi makanan tetapi juga mendorong pemberdayaan petani dan peternak lokal, memperkuat ketahanan pangan di tingkat desa. Dengan strategi ini, Program B2SA dapat berperan lebih besar dalam mendukung keberlanjutan ekonomi lokal sekaligus menjadi fondasi kuat untuk pengentasan *stunting* melalui pendekatan berbasis potensi lokal.

- Sumedang: Program ini membantu keluarga memenuhi kebutuhan pangan yang cukup. DKP Kabupaten Sumedang menyebutkan: "*Jadi dampak terhadap program B2SA terhadap akses pangan itu sangat membantu dalam rangka pemenuhan ketahanan keluarga.*"
- Pesawaran: Program ini mengedukasi masyarakat untuk memanfaatkan bahan pangan lokal. Seorang kader PKK di Pesawaran menyatakan: "*Mereka yang tadinya hanya sayuran-sayuran di pasar, sekarang sudah mengerti bahwa sayuran itu bisa kita tanam, contohnya daun kelor ya yang bisa ditanam.*"

2. Ekonomi

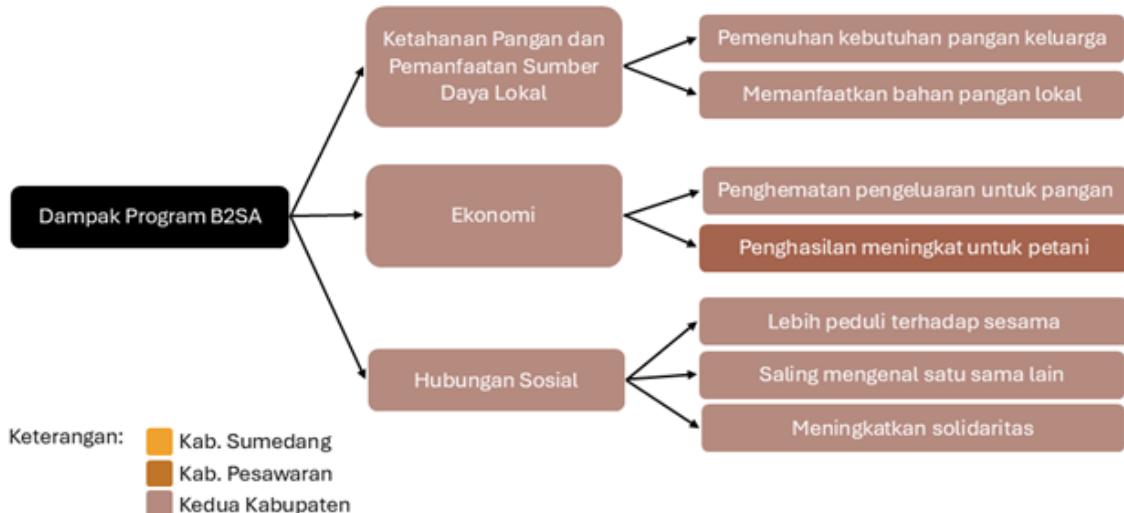
Program ini memberikan dampak ekonomi signifikan melalui penghematan pengeluaran dan peningkatan pendapatan:

- Sumedang: DKP Kabupaten Sumedang menjelaskan: "*B2SA melalui teras pangannya memang ada sedikit penghematan terkait pengeluaran sehari-hari, yang tadinya kita beli cabai, sayur mayur, akhirnya kan uang untuk membeli cabai itu disubstitusikan untuk pangan lainnya.*"
- Pesawaran: Ketua PKK Pesawaran menyoroti dampak ekonomi: "*Kalau ekonomi sih ya lumayan, maksudnya kan kaya dikasih makanan, kan mereka anaknya gizinya terpenuhi, jadi seenggaknya menghemat budget untuk ngasih makan anaknya.*" Selain itu, PKK di Pesawaran menyebutkan bahwa program ini meningkatkan penghasilan masyarakat dengan melibatkan petani lokal: "*Iya membantu, karena penghasilan dari tanaman orang kita beli, jadi untuk masyarakat sekitar.*"

3. Hubungan Sosial

Program ini juga berdampak pada peningkatan hubungan sosial dan solidaritas:

- Pesawaran: Kader PKK menjelaskan bahwa penerima manfaat program menjadi lebih peduli terhadap sesama: "*Ada, contohnya mereka yang tadinya tidak mengenal satu sama lain, terus mereka juga suka berdiskusi tentang anaknya, 'anak saya lebih suka ini,' mereka yang tadinya acuh terhadap anak orang lain jadi pada peduli dan sharing.*"
- Sumedang: Program ini mempererat hubungan sosial antarwarga, seperti diungkapkan oleh seorang kader PKK: "*Iya, semuanya jadi pada kenal di sini. Kan beda wilayah, kalau di sini kan jadi pada kenal, sosialnya bagus.*"



Gambar 9 Dampak program B2SA berdasarkan informasi melalui pendekatan kualitatif

Dampak Program B2SA pada Orang Tua dan Pertumbuhan Anak

1. Peningkatan Pengetahuan

Program ini meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola makan bergizi dan cara menyediakannya.

- Pesawaran: Ketua PKK Pesawaran menjelaskan: *"Masyarakat itu sudah mulai paham bahwa makanan mereka lebih bervariasi dan sudah tahu kalau makan itu komposisinya harus lengkap, bukan hanya kenyang tapi bervariasi."*
- Sumedang: Kader PKK di Sumedang menyebutkan: *"Memperkenalkan kepada masyarakat bahwa makanan sehari-hari harus seperti ini, beragam. Jadinya ada pengetahuan dan bisa menyampaikan kepada masyarakat juga."*

2. Perubahan Pola Konsumsi

Program ini berhasil mengubah kebiasaan konsumsi orang tua, sehingga berdampak pada pola makan anak-anak.

- Pesawaran: Ketua PKK menjelaskan bahwa orang tua kini lebih memperhatikan keseimbangan gizi: *"Mereka paham dulu pentingnya gizi untuk pertumbuhan anak, jadi mereka bisa gimana caranya untuk memenuhi gizinya dari makanan."*
- Sumedang: Anak-anak di Sumedang yang sebelumnya sulit makan sayur kini mulai menyukainya. Seorang kader PKK menyebutkan: *"Anak-anak yang tidak suka sayuran, sedikit demi sedikit bisa mau mengonsumsinya, tapi dengan cara bagaimana nih kita harus plating semenarik mungkin supaya mereka mau."*

3. Dampak pada Pertumbuhan Anak

Program ini memberikan dampak positif pada berat badan dan kesehatan anak:

- Pesawaran: PKK di Pesawaran menyebutkan: *"Alhamdulillah jadi baik, kaya berat badan anak-anak juga jadi bertambah."*

- Sumedang: Meski pertumbuhan anak berjalan lambat, ada tanda-tanda perbaikan. Kader PKK di Sumedang menjelaskan: *"Ada peningkatan sedikit lah, namanya anak kecil kan juga susah pertumbuhannya gak kaya bayi, tapi alhamdulillah sudah ada kenaikan."*

4. Penurunan Stunting

Salah satu keberhasilan program adalah penurunan angka *stunting* di kedua wilayah:

- Pesawaran: Dinas Kesehatan Pesawaran menyebutkan: *"Ada penurunan angka stunting dari 2023 ke 2024 ini, sama perbaikan status gizi."*
- Sumedang: Kepala Desa Sukamaju menjelaskan: *"Menurut pengamatan kami, banyak perubahan-perubahan yang ada, khususnya dari keberhasilan program tersebut yang asalnya anak-anak terindikasi stunting itu lolos dari stunting."*

Program B2SA memiliki potensi besar untuk menjadi strategi andalan dalam pencegahan dan penanganan *stunting* pada periode 2025-2029. Sebagai program yang berfokus pada keluarga berisiko *stunting* (KRS), B2SA telah terbukti efektif dalam menyediakan makanan beragam, bergizi, seimbang, dan aman untuk meningkatkan status gizi masyarakat. Ke depan, perluasan cakupan wilayah desa menjadi langkah strategis agar lebih banyak KRS yang dapat dijangkau. Untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas program ini, pendanaan awal dapat diinisiasi oleh Badan Pangan Nasional (BAPANAS) untuk memulai implementasi di wilayah prioritas. Selanjutnya, Dana Desa dapat dioptimalkan untuk mendukung pelaksanaan program secara berkelanjutan di tingkat lokal. Dengan integrasi pendanaan dan pelaksanaan yang terstruktur, Program B2SA tidak hanya menjadi solusi temporer tetapi juga menjadi program yang kontinu dengan daya ungkit yang signifikan dalam percepatan penanggulangan *stunting* di desa, mendukung target nasional untuk menurunkan prevalensi *stunting* secara merata dan berkelanjutan.

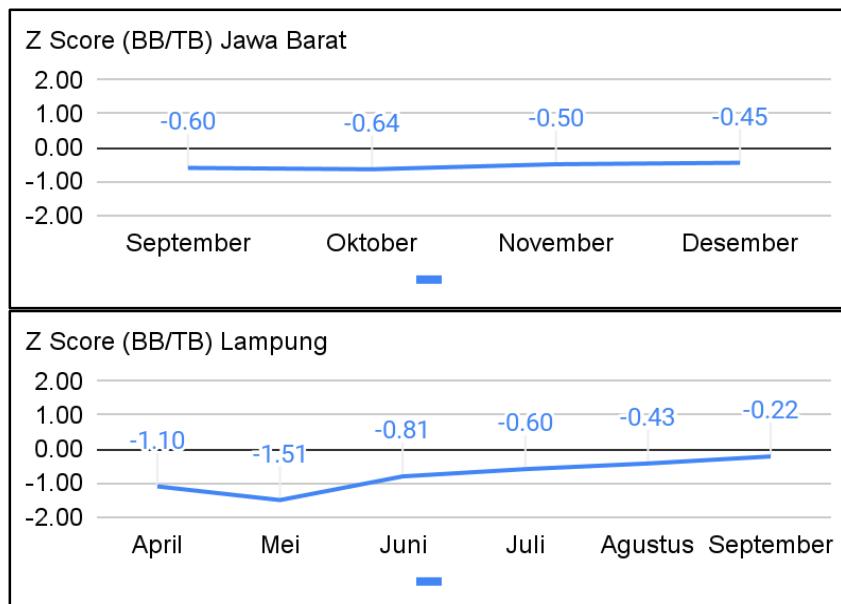
3.5 Dampak Program B2SA terhadap Status Gizi Balita

Program atau kegiatan pengembangan Desa B2SA merupakan suatu kegiatan yang terintegrasi dalam 1 (satu) desa/wilayah yang setara, terdiri dari Teras B2SA, Gerai Pangan B2SA dan Rumah Pangan B2SA. Kegiatan ini diharapkan dapat menyediakan bahan pangan, memudahkan akses terhadap pangan, mengolah menu makanan B2SA dan memanfaatkan hasil olahan menu makanan B2SA dengan memanfaatkan pangan lokal yang selanjutnya diberikan kepada sasaran program pencegahan *stunting*. Sasaran pencegahan *stunting*, yaitu calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, anak berusia 0-24 (nol sampai dua puluh empat) bulan), anak gizi buruk dan gizi kurang.

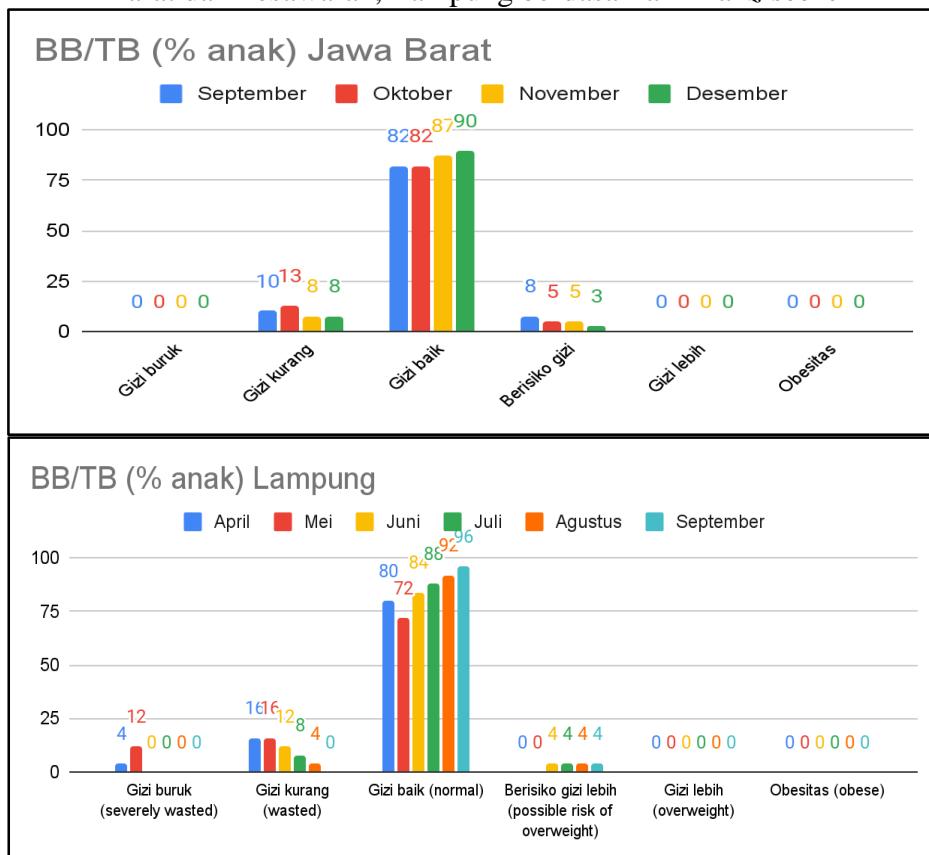
Pada buku petunjuk teknis disebutkan tujuan program pengembangan desa beragam, bergizi seimbang, dan aman yaitu mendorong masyarakat untuk menerapkan pola konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman guna meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang aktif, sehat, dan produktif (Bapanas 2024). Program B2SA pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan akses dan utilisasi pangan bagi masyarakat yang menjadi sasaran program pencegahan *stunting* dan berisiko mengalami kekurangan gizi. Dengan mengonsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman, maka kebutuhan gizi masyarakat tersebut dapat terpenuhi, sehingga dapat hidup dengan sehat dan produktif. Meskipun dalam buku petunjuk teknis disebutkan bahwa indikator outcome dari program B2SA adalah masyarakat menerapkan pola konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman, pada evaluasi kali ini juga dianalisis apakah ada perbaikan status gizi anak akibat adanya program B2SA. Hal ini karena program ini merupakan salah satu bentuk dukungan Badan Pangan Nasional terhadap upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah gizi di Indonesia.

Kegiatan B2SA di Kabupaten Sumedang dan Pesawaran difokuskan pada sasaran anak balita (berusia 0-59 bulan) dengan keadaan gizi normal dan gizi kurang. Hal ini dilakukan dengan alasan mempermudah pelaksanaan di lapangan dalam penyediaan makanan yang seragam bagi kelompok masyarakat tersebut. Sebagian anak berusia antara 24-59 bulan meskipun tidak mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Sasaran yang ditetapkan ini agak berbeda dengan sasaran yang terdapat pada Buku Petunjuk Teknis, yaitu diantaranya anak berusia 0-24 bulan, anak gizi buruk dan gizi kurang. Meskipun demikian, pada kriteria Calon Lokasi dan Calon Penerima (CPCL) tidak muncul usia anak.

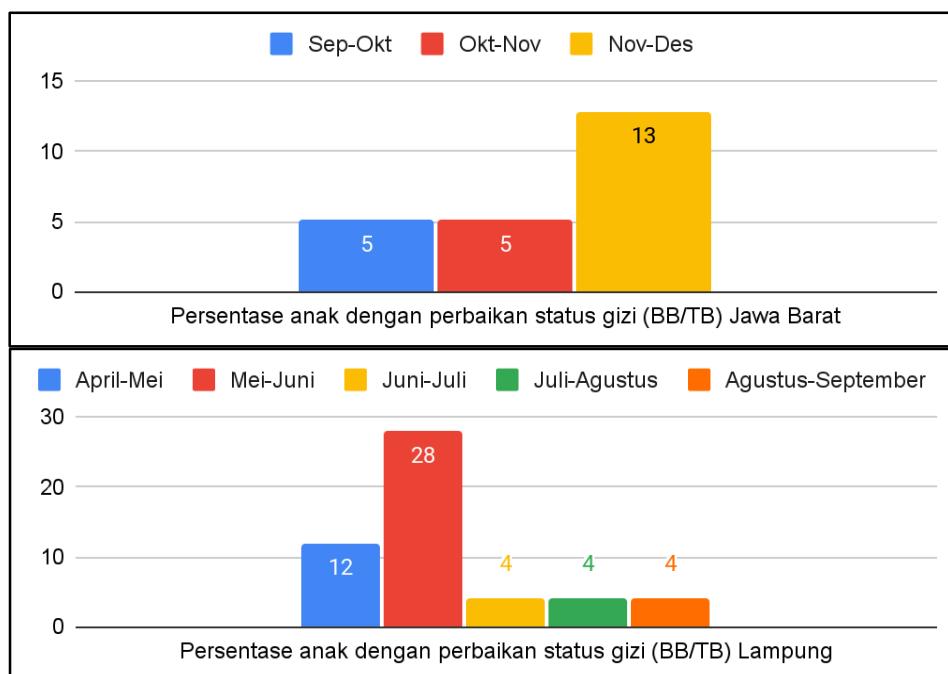
Pada Gambar 10-12 disajikan gambaran keadaan gizi berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Indikator ini mencerminkan keadaan gizi akut, karena itu sangat sensitif dalam melacak perubahan akibat perbaikan konsumsi makanan, seperti kegiatan B2SA ini. Data status gizi diamati dari September-Desember 2023 di Jawa Barat, dan April-September 2024 di Lampung. Pada Gambar 10-12 terlihat jumlah gizi kurang mengalami sedikit penurunan dan jumlah anak bergizi normal meningkat. Kemudian jumlah anak yang mengalami perbaikan status gizi semakin meningkat dengan semakin lamanya pelaksanaan kegiatan B2SA. Anak yang berisiko gizi lebih (di Sumedang) juga menurun. Keadaan ini menunjukkan adanya perbaikan status gizi.



Gambar 10 Grafik perubahan BB/TB anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan nilai *z-score*

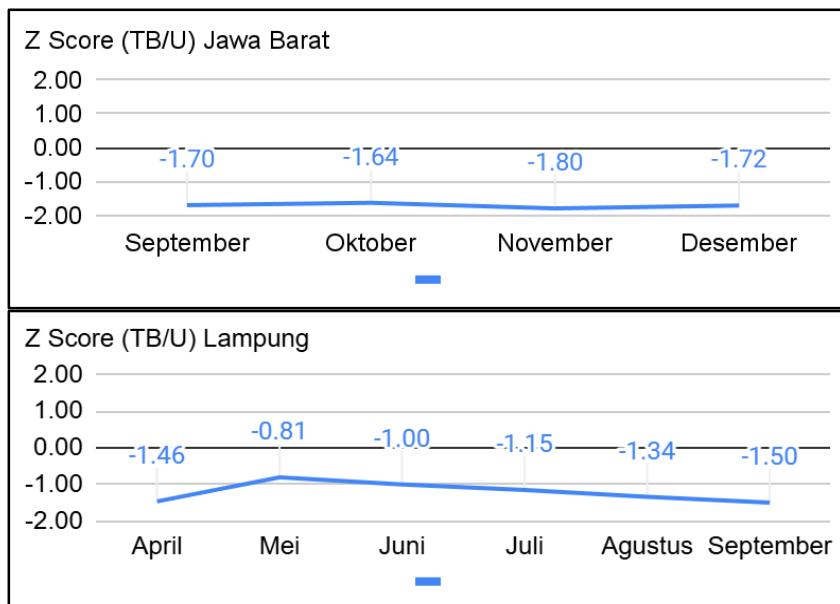


Gambar 11 Grafik perubahan BB/TB anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan kategori status gizi

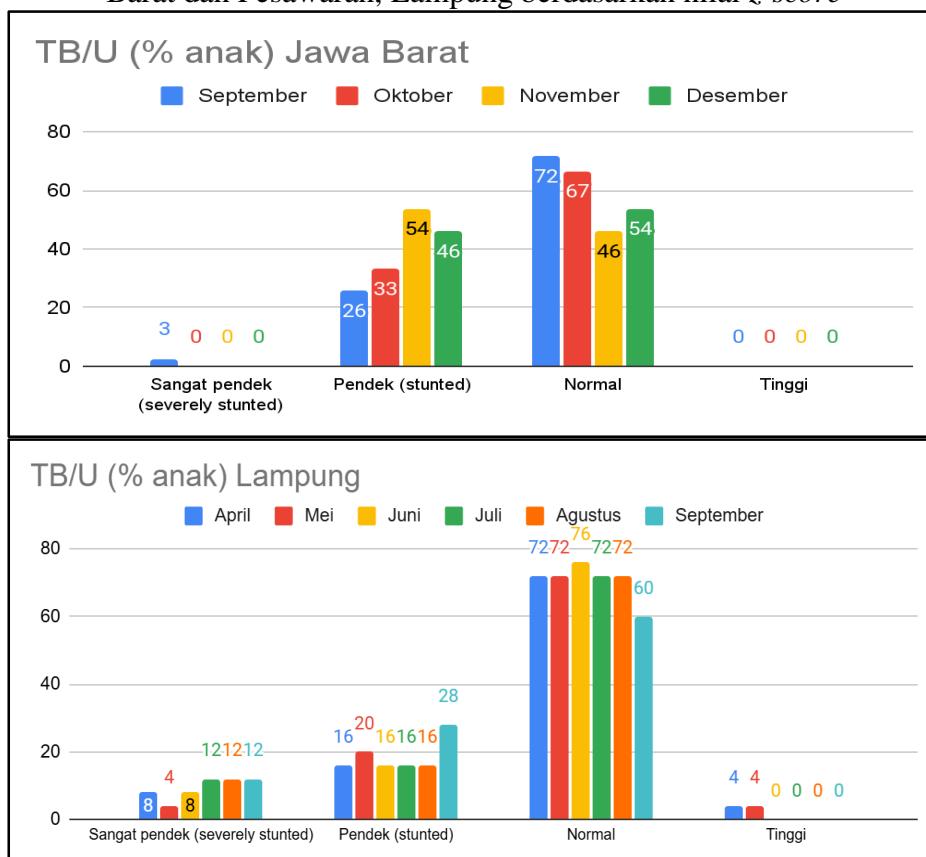


Gambar 12 Grafik persentase anak dengan perbaikan status gizi (BB/TB) pada anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung

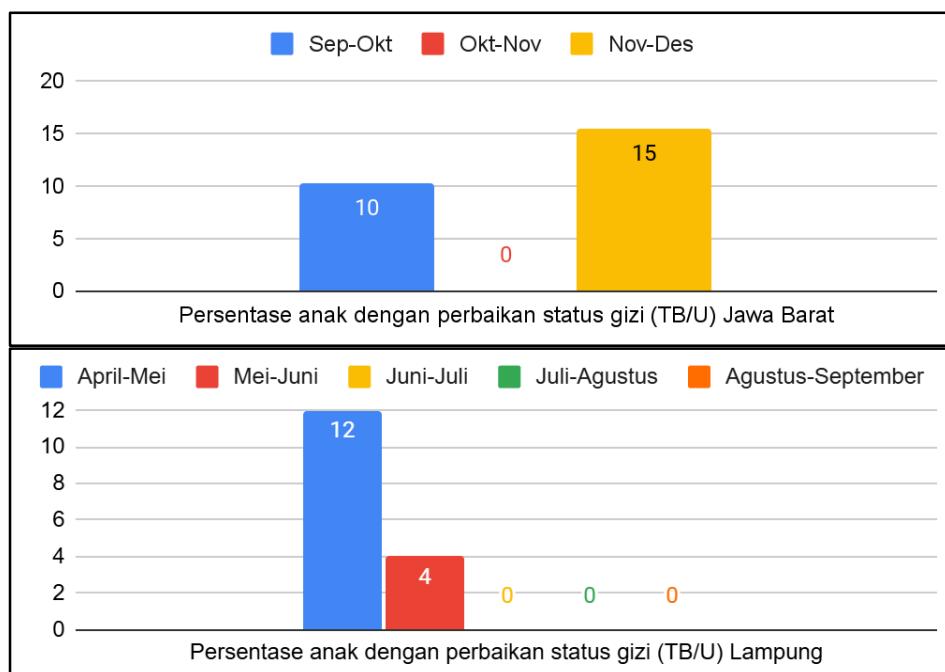
Pada Gambar 13-15 disajikan perubahan status gizi anak berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Indikator TB/U ini mencerminkan status gizi kronis (jangka panjang). Indikator TB/U ini tentu kurang sensitif untuk melihat dampak intervensi pemberian makanan dalam jangka pendek. Pada umumnya pola prevalensi *stunting* di Indonesia menunjukkan semakin memburuk dengan semakin bertambahnya usia. Pada Gambar 14 terlihat bahwa jumlah anak yang mengalami *stunting* semakin bertambah dengan bertambahnya lama pelaksanaan kegiatan B2SA. Namun demikian, masih ada sekitar 10-15% anak di Jawa Barat dan 4-12% anak di Lampung (Gambar 15) yang mengalami perbaikan gizi seiring dengan kegiatan B2SA. Hal ini mengindikasikan dalam jangka Panjang kegiatan ini akan berdampak positif dalam mengatasi masalah *stunting* di Indonesia.



Gambar 13 Grafik perubahan TB/U anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan nilai *z-score*

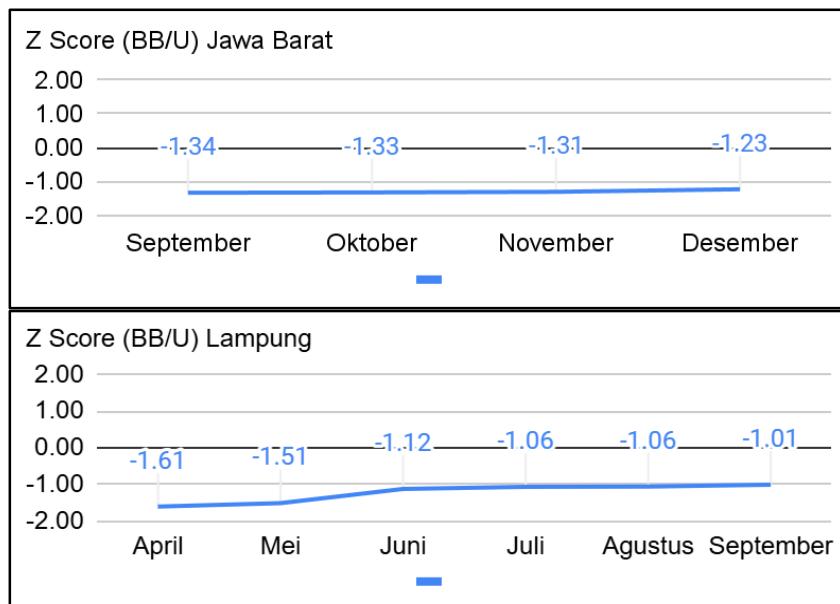


Gambar 14 Grafik perubahan TB/U anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan kategori status gizi

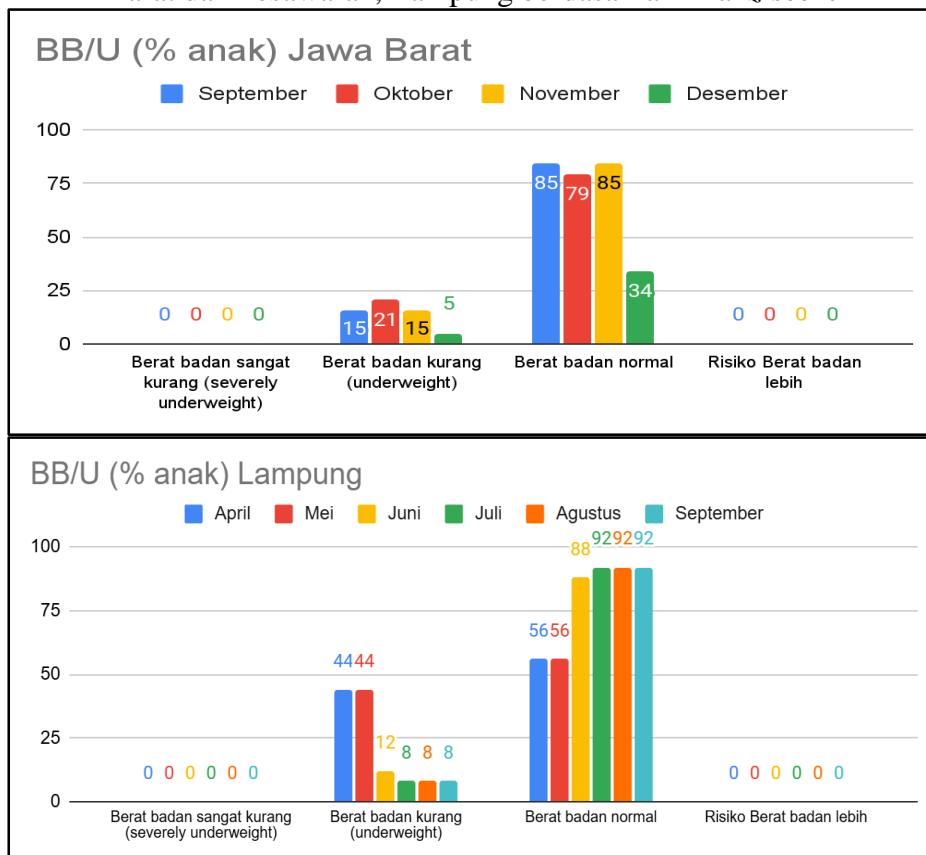


Gambar 15 Grafik persentase anak dengan perbaikan status gizi (TB/U) pada anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung

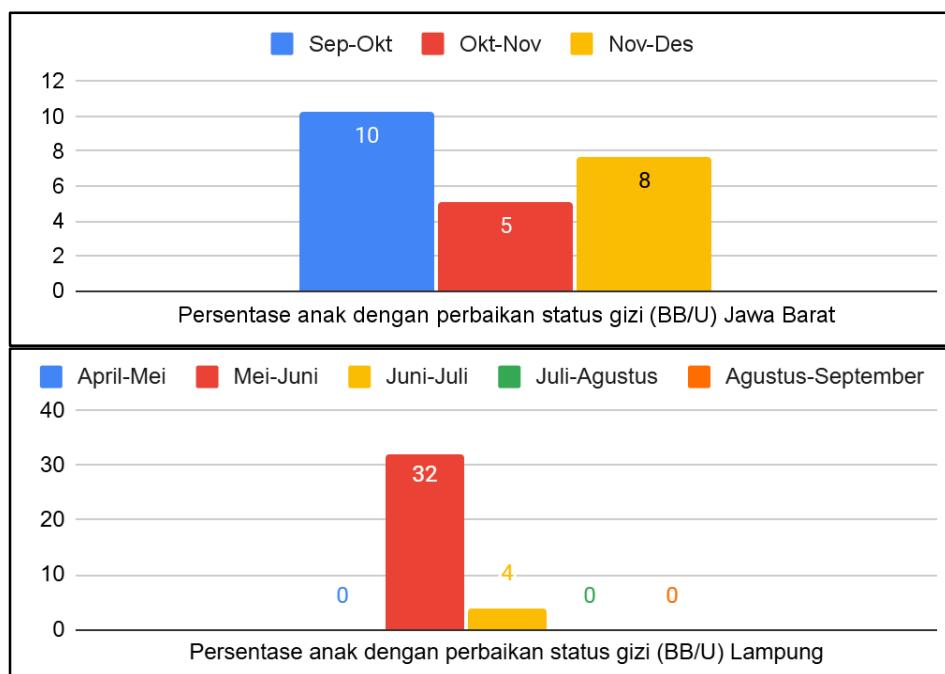
Pada Gambar 16-18 disajikan perubahan status gizi anak berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Indikator BB/U ini mencerminkan status gizi akut (jangka pendek) dan atau kronis (jangka panjang). Indikator BB/U ini tentu cukup sensitif untuk melihat dampak intervensi pemberian makanan dalam jangka pendek. Pada Gambar 17 terlihat adanya sedikit penurunan jumlah anak dengan berat badan rendah (*underweight*), serta peningkatan jumlah anak yang tergolong normal. Namun demikian, masih ada sekitar 5-10% anak di Jawa Barat dan 4-32% di Lampung (Gambar 18) yang mengalami perbaikan gizi (BB/U) seiring dengan kegiatan B2SA. Hal ini juga mengindikasikan adanya perbaikan status gizi seiring dengan kegiatan B2SA.



Gambar 16 Grafik perubahan BB/U anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan nilai *z-score*



Gambar 17 Grafik perubahan BB/U anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung berdasarkan kategori status gizi



Gambar 18 Grafik persentase anak dengan perbaikan status gizi (TB/U) pada anak penerima program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan Pesawaran, Lampung

Gambar 10-18 tersebut dengan jelas memperlihatkan adanya perbaikan status gizi pada anak yang mendapatkan makanan B2SA hanya dalam kurun waktu 3-6 bulan saja. Apabila kegiatan ini berlangsung berkesinambungan dengan lama kegiatan per tahun yang semakin panjang maka kemungkinan besar kegiatan ini dapat mendukung pemerintah dalam mengatasi masalah gizi, khususnya *stunting*. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan adanya efek positif intervensi gizi berbasis pangan terhadap status gizi (Augustinus et al. 2022; Mamun et al. 2023), bahkan terhadap *stunting* (Mamun et al. 2023). Bahkan intervensi gizi berbasis pangan ini juga berfek positif dalam mengatasi masalah mikronutrien (Chiplonkar, Kajale and Sanwalka 2022). Oleh karena kegiatan B2SA memberikan makanan beragam, bergizi seimbang dan aman, maka dengan pelaksanaan yang semakin baik akan memberikan efek yang luas terhadap status gizi (gizi makro dan gizi mikro).

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Evaluasi terhadap kegiatan bantuan pangan dalam rangka kewaspadaan pangan dan gizi menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pemenuhan gizi masyarakat.

1. Manfaat yang Diterima oleh Siswa Sekolah Dasar dan Ibu Balita

Program GENIUS efektif dalam memperkenalkan pola makan sehat dan beragam. Sebanyak 98% siswa mengerti pentingnya variasi makanan yang seimbang untuk kesehatan, dan mereka juga lebih peduli akan kebersihan dan keamanan makanan. Program ini juga berhasil mempengaruhi pilihan makanan siswa. Sebanyak 90-94% siswa merasa lebih kuat dan bertenaga, serta lebih fokus dalam belajar setelah mengonsumsi makanan sehat.

Hampir seluruh ibu balita (80-100%) yang menerima program B2SA memiliki persepsi positif terhadap seluruh poin manfaat kesehatan dan gizi dari program B2SA, dengan persepsi positif tertinggi (100%) terdapat pada poin: 1) Mengedukasi pentingnya konsumsi pangan aman untuk anak; 2) Memastikan anak mendapat makanan bergizi; 3) Membantu memilih makanan aman dan bergizi untuk anak; dan 4) Memudahkan akses bahan makanan beragam dan bergizi. Temuan pendekatan kualitatif juga menunjukkan program GENIUS berdampak positif pada kebiasaan mencuci tangan, mencoba makanan baru, dan peningkatan sarapan siswa. Namun, daya terima terhadap menu berbasis ikan atau *seafood*, seperti olahan ikan tuna dan *fish cake*, rendah sehingga diperlukan modifikasi menu agar lebih sesuai dengan preferensi anak.

2. Dampak Ekonomi bagi Penerima Manfaat

Program GENIUS memiliki dampak ekonomi positif bagi siswa dan keluarganya dengan rasio Benefit/Cost (B/C) sebesar 5,58 di Jawa Barat dan 5,99 di Lampung. Hal ini berarti setiap rupiah yang dikeluarkan menghasilkan manfaat 5-6 kali lipat. Di samping itu, sebanyak 94% siswa melaporkan bahwa program ini memungkinkan mereka menghemat uang saku dan mengalokasikan dana untuk kebutuhan lain.

Program B2SA juga menunjukkan dampak ekonomi positif bagi keluarga ibu balita dengan rasio B/C sebesar 2.71 di Jawa Barat dan 4.23 di Lampung. Hal ini berarti program B2SA memberikan manfaat 2-4 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Di samping itu, sebanyak 93% ibu balita menyatakan bahwa program ini membantu mereka menghemat pengeluaran pangan keluarga. Temuan pendekatan kualitatif mendukung dampak positif program GENIUS terhadap ekonomi keluarga, dengan disampaikannya informasi terkait pengalihan alokasi dana pangan/uang saku untuk kebutuhan lain. Penyedia katering juga mencatat peningkatan penghasilan.

3. Dampak Pengentasan Kerawanan Pangan dan Penurunan *Stunting*

Komponen Teras Pangan, Gerai Pangan, dan Rumah Pangan menjadi pilar utama program B2SA. Teras Pangan mendorong ibu-ibu menanam sayuran di rumah, Gerai Pangan memfasilitasi distribusi hasil panen, dan Rumah Pangan digunakan untuk memasak bersama dengan melibatkan ibu-ibu PKK. Evaluasi

komprehensif diperlukan untuk memperkuat peran Teras dan Gerai Pangan dalam mendukung Rumah Pangan sebagai penyedia makanan bergizi bagi keluarga berisiko *stunting* (KRS).

Program B2SA di Sumedang, Jawa Barat dan di Pesawaran, Lampung menunjukkan hasil positif dalam memperbaiki status gizi anak, terutama dalam mengatasi permasalahan *wasting* (BB/TB). Selama pelaksanaan program, terjadi penurunan masalah gizi akut anak. Indikator BB/TB dan BB/U menunjukkan perbaikan, dengan peningkatan jumlah anak yang berstatus gizi normal. Program ini belum dapat mengatasi permasalahan *stunting* sebagai permasalahan gizi kronis pada anak. Berdasarkan temuan tersebut, program B2SA dapat menjadi strategi andal untuk pencegahan dan penanganan *stunting* di tahun 2025-2029.

4.2 Rekomendasi

1. Program GENIUS dan B2SA direkomendasikan untuk dilaksanakan dengan durasi pelaksanaan yang lebih panjang. Hal ini diharapkan dapat memberikan efek yang lebih signifikan dalam memperbaiki status gizi anak-anak.
2. Perlu dipertimbangkan untuk memberi insentif dan dukungan biaya transportasi bagi ibu-ibu kader PKK yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program B2SA. Dukungan ini penting untuk meningkatkan motivasi kader, serta memastikan pelaksanaan program berjalan lancar.
3. Program GENIUS dan B2SA berpotensi untuk dilanjutkan karena memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Diperlukan pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi yang signifikan terus dirasakan oleh masyarakat sasaran.
4. Penyesuaian menu program GENIUS dengan preferensi anak di setiap wilayah perlu dilakukan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan penerimaan anak-anak terhadap menu yang disajikan, sehingga konsumsi kudapan bergizi dalam program GENIUS menjadi lebih optimal.
5. Diperlukan optimasi dalam sistem koordinasi dan pelaporan dari tingkat pelaksana di sekolah dan desa (PKK) hingga ke pusat sehingga mengurangi beban administrasi di tingkat pelaksana.
6. Program B2SA dapat diandalkan sebagai strategi pencegahan dan penanganan *stunting* 2025-2029 melalui perluasan cakupan desa berbasis pendanaan BAPANAS yang berkelanjutan dengan dana desa. Dengan mengoptimalkan pangan lokal seperti telur, ikan, ayam, susu, serta sayur dan buah setempat, program ini dapat meningkatkan efektivitasnya dalam mendukung ketahanan pangan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustus, A., Haynes, E., Guell, C., Morrissey, K., Murphy, M. M., Halliday, C., Jia, L., Iese, V., Anderson, S. G., & Unwin, N. (2022). The impact of nutrition-based interventions on nutritional status and metabolic health in small island developing states: A systematic review and narrative synthesis. *Nutrients*, 14(3529). <https://doi.org/10.3390/nu14173529>
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Petunjuk Teknis Pengembangan Desa Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA)*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Chiplonkar, S., Kajale, N. A., & Sanwalka, N. (2022). A review of food-based intervention strategies for improving micronutrient status and health during childhood. *Current Research in Nutrition and Food Science Journal*, 10(2), 407-426. <https://dx.doi.org/10.12944/CRNFSJ.10.2.2>
- Damayanti, A. Y., Santaliani, A. D., Fathimah, & Nabawiyah, H. (2020). Hubungan Asupan Makronutrien dan Uang Saku dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Prima (Frime Nutrition Journal)*, 5(1), 57-64. <https://doi.org/10.20473/jgp.v5i1.2020>
- Lawrence, P. R., Feinberg, I., & Spratling, R. (2021). The relationship of parental health literacy to health outcomes of children with medical complexity. *Journal of Pediatric Nursing*, 60, 65–70. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.02.014>
- MacMillan Uribe, A. L., Harris, J. L., Roberts, M. B., & Dozier, A. M. (2023). The incorporation of digital technology within nutrition education and behavior change interventions. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2023.01.007>
- Mamun, A. A., Mahmudiono, T., Yudhastuti, R., Triatmaja, N. T., & Chen, H. L. (2023). Effectiveness of food-based intervention to improve the linear growth of children under five: A systematic review and meta-analysis. *Nutrients*, 15(2430). <https://doi.org/10.3390/nu15112430>
- Rosyidah, Z., & Andrias, D. R. (2015). Jumlah Uang Saku dan Kebiasaan Melewatkan Sarapan Berhubungan dengan Status Gizi Lebih Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 1-6.
- Sianturi, O. N. A., Nadhiroh, S. R., & Rachmah, Q. (2023). Association between Parents' Education Level and Income and Children's Nutritional Status: A Literature Review. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 1070–1075. [https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.1070-1075​:contentReference\[oaicite:0\]{index=0}](https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.1070-1075​:contentReference[oaicite:0]{index=0}).
- Vollmer, S., Bommer, C., Krishna, A., Harttgen, K., & Subramanian, S. V. (2017). The association of parental education with childhood undernutrition in low- and middle-income countries: Comparing the role of paternal and maternal education. *International Journal of Epidemiology*, 46(1), 312–323. <https://doi.org/10.1093/ije/dyw133>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Kuantitatif Genius untuk Siswa SD

**KUESIONER EVALUASI
BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA KEWASPADAAN
PANGAN DAN GIZI (GERAKAN EDUKASI DAN PEMBERIAN
PANGAN BERGIZI UNTUK SISWA)
TAHUN 2023**

Nama Responden :
Alamat Sekolah :
Kecamatan :
Kabupaten/Kota :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024**

Teknik wawancara : Wawancara berdasarkan pilihan jawaban kuesioner

Tujuan Wawancara : Menggali informasi mendalam terkait manfaat program bagi siswa SD penerima manfaat.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan perkenalan singkat, jelaskan tujuan survei, dan pastikan partisipan merasa nyaman.
2. Jelaskan bahwa kuesioner ini bersifat anonim dan rahasia.
3. Berikan pilihan jawaban kepada responden dengan jelas, dan catat jawaban secara akurat.
4. Pastikan setiap pertanyaan dijawab sebelum melanjutkan ke pertanyaan berikutnya.

a) Karakteristik Keluarga

No	Variabel pertanyaan	Jawaban
1.	Uang jajan /hari	a. <Rp5.000,- b. Rp5.000,- s/d <Rp10.000 c. Rp10.000,- s/d <Rp20.000 d. Rp20.000,- s/d <Rp30.000 e. ≥Rp30.000,-

b) Manfaat dari segi ekonomi

Isilah salah satu kolom jawaban dengan tanda (ceklis) sesuai dengan pernyataan responden!

Keterangan penilaian jawaban:

- 1: STS (Sangat Tidak Setuju)
- 2: TS (Tidak Setuju)
- 3: N (Netral/Biasa)
- 4: S (Setuju)
- 5: SS (Sangat Setuju)

No.	Penyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Saya merasa bahwa program ini membantu keluarga saya menghemat uang untuk membeli makanan di sekolah.					
2.	Setelah mengikuti program ini, saya lebih jarang membeli jajanan di luar sekolah.					
3.	Saya merasa makanan yang diberikan melalui program ini sama enaknya dengan makanan yang biasa saya beli sendiri.					
4.	Program ini membuat saya tidak perlu lagi meminta uang jajan sebanyak sebelumnya.					
5.	Keluarga saya merasa terbantu secara ekonomi karena makanan bergizi sudah disediakan di sekolah.					
6.	Saya sekarang lebih memilih untuk makan di sekolah daripada membeli makanan di luar yang mungkin lebih mahal.					
7.	Program ini membantu mengurangi pengeluaran keluarga untuk makanan harian saya.					

8.	Saya merasa tidak perlu lagi membawa bekal dari rumah karena makanan di sekolah sudah cukup bergizi.					
9.	Saya merasa keluarga saya bisa mengalokasikan uang untuk kebutuhan lain karena adanya program ini.					
10.	Saya merasa makanan yang diberikan di sekolah melalui program ini cukup memenuhi kebutuhan makan saya tanpa harus membeli tambahan makanan di luar pada saat saya berada di sekolah.					

c) Manfaat dari segi konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman

Isilah salah satu kolom jawaban dengan tanda (ceklis) sesuai dengan pernyataan responden!

Keterangan penilaian jawaban:

- 1: STS (Sangat Tidak Setuju)
- 2: TS (Tidak Setuju)
- 3: N (Netral/Biasa)
- 4: S (Setuju)
- 5: SS (Sangat Setuju)

No.	Penyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Saya merasa lebih sehat setelah mengikuti program pemberian makanan bergizi di sekolah.					
2.	Saya sekarang lebih suka makan makanan yang bergizi seperti sayur, buah, dan lauk-pauk setelah mengikuti program ini.					
3.	Saya merasa lebih bertenaga saat belajar di sekolah setelah mengonsumsi makanan dari program ini.					
4.	Saya belajar tentang pentingnya makan makanan yang beragam dari program ini.					
5.	Saya lebih memahami bahwa makanan yang bersih dan aman itu penting untuk kesehatan.					
6.	Saya lebih memilih makanan yang lebih sehat daripada jajanan tidak sehat setelah mengikuti program ini.					
7.	Saya merasa tubuh saya lebih kuat dan jarang sakit setelah mengonsumsi makanan yang diberikan melalui program ini.					

8.	Saya sekarang lebih peduli untuk mengonsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA).					
9.	Saya belajar dari program ini bahwa makan makanan bergizi dapat membantu saya lebih fokus saat belajar.					
10.	Saya menikmati makanan yang diberikan melalui program ini dan merasa itu baik untuk kesehatan saya.					

Lampiran 2. Kuesioner Kuantitatif Genius untuk Orang Tua

**KUESIONER EVALUASI
BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA KEWASPADAAN
PANGAN DAN GIZI (GERAKAN EDUKASI DAN PEMBERIAN
PANGAN BERGIZI UNTUK SISWA)
TAHUN 2023**

Nama Responden :
Alamat Sekolah anak :
Kecamatan :
Kabupaten/Kota :
No Telp yang bisa dihubungi :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024**

Teknik wawancara : Wawancara berdasarkan pilihan jawaban pada kuesioner.

Tujuan Wawancara : Menggali informasi mendalam terkait manfaat dan dampak program bagi keluarga dan siswa SD penerima manfaat.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan perkenalan singkat, jelaskan tujuan survei, dan pastikan partisipan merasa nyaman.
2. Jelaskan bahwa kuesioner ini bersifat anonim dan rahasia.
3. Berikan pilihan jawaban kepada responden dengan jelas, dan catat jawaban secara akurat.
4. Pastikan setiap pertanyaan dijawab sebelum melanjutkan ke pertanyaan berikutnya.

a) Karakteristik Keluarga

No	Variabel pertanyaan	Jawaban
1.	Usia Bapaktahun
2.	Usia Ibutahun
3.	Pendidikan terakhir Bapak	<ul style="list-style-type: none">a. Tidak sekolahb. SDM/MI/sederajatc. SMP/MTs/sederajatd. SMA/MA/sederajate. Universitas/sederajat
4.	Pendidikan terakhir Ibu	<ul style="list-style-type: none">a. Tidak sekolahb. SDM/MI/sederajatc. SMP/MTs/sederajatd. SMA/MA/sederajate. Universitas/sederajat
5.	Pekerjaan Bapak	<ul style="list-style-type: none">a. PNS/TNI/Polri/Karyawanb. BUMN/BUMDc. Karyawan swastad. Nelayane. Petanif. Buruh/supirg. Pedagangh. Wiraswastai. Pekerjaan lainnya

6.	Pekerjaan Ibu	<ul style="list-style-type: none"> a. PNS/TNI/Polri/Karyawan b. BUMN/BUMD c. Karyawan swasta d. Nelayan e. Petani f. Buruh/supir g. Pedagang h. Wiraswasta i. Pekerjaan lainnya
7.	Pendapatan orang tua/bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. <Rp2.500.000 b. Rp2.500.000 – <5.000.000 c. Rp5.000.000 – <10.000.000 d. >Rp10.000.000
8.	Uang jajan anak/hari	<ul style="list-style-type: none"> a. <Rp5.000,- b. Rp5.000,- s/d <Rp10.000 c. Rp10.000,- s/d <Rp20.000 d. Rp20.000,- s/d <Rp30.000 e. ≥Rp30.000,-

b) Perubahan Ekonomi (*Benefit Cost Ratio*)

Jawablah pertanyaan berikut!

Menurut Anda, apakah ada manfaat ekonomi yang Anda rasakan dari bantuan pangan untuk siswa ini?

- a. Tidak ada manfaat
- b. Ada sedikit manfaat yang dirasakan
- c. Manfaat ekonomi yang dirasakan cukup berarti
- d. Manfaat ekonomi yang dirasakan cukup besar
- e. Manfaat ekonomi yang dirasakan luar biasa

Perubahan ekonomi yang dirasakan setelah mendapat bantuan pangan ini; Isilah kolom “sebelum” dan “sesudah” untuk menjawab pertanyaan terkait perubahan ekonomi saat sebelum dan sesudah program dilaksanakan.

No.	Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
1.	Berapa rata-rata pendapatan keluarga dalam 1 bulan ?	Rp	Rp
2.	Berapa rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan keluarga dalam 1 bulan?	Rp	Rp
3.	Berapa besar pengeluaran keluarga untuk membeli kebutuhan pangan dalam 1 bulan?	Rp	Rp
4.	Berapa besar pengeluaran untuk membeli/menyiapkan bekal (uang saku) anak sekolah selama 1 bulan ?	Rp	Rp
5.	Apakah anak Anda lebih jarang sakit setelah menerima bantuan makanan di sekolah? Jika ya, berapa kali perbedaannya dalam 1 bulan terakhir?	_____ Kali	_____ Kali

6	Berapa besar biaya kesehatan yang Bapak/Ibu keluarkan untuk Anak (anak yang mendapatkan program ini) dalam 1 bulan terakhir (seperti pembelian obat, konsultasi dokter)?	Rp	Rp
7.	Berapa banyak dana yang dapat digunakan untuk investasi keluarga (termasuk tabungan) per bulan?	Rp	Rp
8.	Apakah ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk mengikuti program pangan ini? (seperti biaya transportasi tambahan karena orang tua harus mengikuti sesi edukasi gizi)?, Jika ada, berapa per bulan?	Rp	Rp

Lampiran 3. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Orang Tua

**KUESIONER EVALUASI
PROGRAM BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA
KEWASPADAAN PANGAN DAN GIZI (GERAKAN EDUKASI DAN
PEMBERIAN PANGAN BERGIZI UNTUK SISWA)
TAHUN 2023**

Nama Responden :
Alamat Sekolah Anak :
Kecamatan :
Kabupaten/Kota :
No Telp yang bisa dihubungi :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024**

Teknik wawancara : *Indepth Interview*

Tujuan Wawancara : Menggali informasi mendalam terkait dampak program.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan sapaan dan perkenalan, jelaskan tujuan wawancara secara singkat.
2. Jelaskan kepada responden bahwa wawancara ini bersifat rahasia dan partisipasi mereka sangat dihargai.
3. Mintalah izin untuk merekam percakapan untuk kepentingan analisis.
4. Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah sebagai panduan, namun tetap terbuka untuk menggali lebih dalam apabila ada jawaban yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

a) Karakteristik Keluarga

No	Variabel pertanyaan	Jawaban
1.	Usia Bapaktahun
2.	Usia Ibutahun
3.	Pendidikan terakhir Bapak	<ul style="list-style-type: none">a. Tidak sekolahb. SDM/MI/sederajatc. SMP/MTs/sederajatd. SMA/MA/sederajate. Universitas/sederajat
4.	Pendidikan terakhir Ibu	<ul style="list-style-type: none">a. Tidak sekolahb. SDM/MI/sederajatc. SMP/MTs/sederajatd. SMA/MA/sederajate. Universitas/sederajat
5.	Pekerjaan Bapak	<ul style="list-style-type: none">a. PNS/TNI/Polri/Karyawanb. BUMN/BUMDc. Karyawan swastad. Nelayane. Petanif. Buruh/supirg. Pedagangh. Wiraswastai. Pekerjaan lainnya

6.	Pekerjaan Ibu	<ul style="list-style-type: none"> a. PNS/TNI/Polri/Karyawan b. BUMN/BUMD c. Karyawan swasta d. Nelayan e. Petani f. Buruh/supir g. Pedagang h. Wiraswasta i. Pekerjaan lainnya
7.	Pendapatan orang tua/bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. <Rp2.500.000 b. Rp2.500.000 – <5.000.000 c. Rp5.000.000 – <10.000.000 d. >Rp10.000.000
8.	Uang jajan anak/hari	<ul style="list-style-type: none"> a. <Rp5.000,- b. Rp5.000,- s/d <Rp10.000 c. Rp10.000,- s/d <Rp20.000 d. Rp20.000,- s/d <Rp30.000 e. ≥Rp30.000,-

b) Dampak Program (kualitatif)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat perubahan dalam kebiasaan makan keluarga setelah menerima bantuan makanan dari program ini? Apakah ada dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak-anak?	
2.	Apa persepsi Anda tentang kualitas dan keberagaman pangan yang diberikan melalui program ini? Apakah Anda merasa makanan yang diberikan cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak Anda?	
3.	Bagaimana program ini memengaruhi cara Anda merencanakan asupan makanan harian di rumah?	
4.	Dalam konteks sosial, bagaimana lingkungan sekitar atau komunitas Anda merespons program ini? Apakah ada dukungan atau tantangan dari tetangga atau keluarga lain dalam mengikuti program?	
5.	Apakah program ini memengaruhi pandangan Anda tentang pentingnya gizi seimbang dan keberagaman pangan bagi kesehatan keluarga? Bagaimana Anda mengaplikasikan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari?	
6.	Bagaimana Anda melihat peran sekolah dalam mendukung penyaluran makanan bergizi kepada anak-anak? Apakah Anda merasa ada komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan siswa dan orang tua?	
7.	Apakah Anda merasakan perubahan dalam kesejahteraan ekonomi keluarga setelah	

	menerima bantuan pangan untuk siswa? Bagaimana bantuan ini membantu Anda dalam mengurangi belanja pangan keluarga?	
8.	Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam penerimaan bantuan makanan untuk siswa ini?	
9.	Bagaimana program ini membantu Anda memahami pentingnya pola makan sehat untuk anak-anak Anda, terutama dalam konteks edukasi gizi di sekolah? Apakah Anda melihat perubahan perilaku anak-anak dalam memilih makanan yang lebih sehat?	
10.	Bagaimana harapan Anda terhadap keberlanjutan program ini di masa depan? Apa yang Anda sarankan untuk meningkatkan efektivitas dan dampaknya bagi keluarga dan masyarakat?	

Lampiran 4. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Guru

**KUESIONER EVALUASI
PROGRAM BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA
KEWASPADAAN PANGAN DAN GIZI (GERAKAN EDUKASI DAN
PEMBERIAN PANGAN BERGIZI UNTUK SISWA)
TAHUN 2023**

Nama Guru :
Alamat Sekolah :
Kecamatan :
Kabupaten/Kota :
No Telp yang bisa dihubungi :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024**

Teknik wawancara : *Indepth Interview*

Tujuan Wawancara : Menggali lebih dalam tentang persepsi Guru SD terkait dampak program.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan sapaan dan perkenalan, jelaskan tujuan wawancara secara singkat.
2. Jelaskan kepada responden bahwa wawancara ini bersifat rahasia dan partisipasi mereka sangat dihargai.
3. Mintalah izin untuk merekam percakapan untuk kepentingan analisis.
4. Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah sebagai panduan, namun tetap terbuka untuk menggali lebih dalam apabila ada jawaban yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Jawablah pertanyaan pendahuluan berikut!

1. Bantuan makanan (kudapan) yang diterima siswa di sekolah dalam bentuk apa?
2. Berapa kali dalam setahun siswa menerima bantuan makanan tersebut?
3. Berapa rupiah nilai rata-rata dari bantuan makanan yang diterima siswa setiap kali nya? _____
4. Menu apa saja yang diberikan pada siswa selama bantuan makanan ini berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Kapan waktu bantuan pangan tersebut diberikan?
 - a. Pagi hari
 - b. Siang hari
 - c. Sore hari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa fenomena paling signifikan yang Anda amati di kelas terkait dampak Program Gerakan Edukasi dan Pemberian Pangan Bergizi? Bagaimana hal ini memengaruhi pola makan dan kesehatan siswa?	
2.	Bagaimana persepsi Anda tentang program ini dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya gizi seimbang? Apakah Anda melihat perubahan dalam perilaku makan siswa setelah mengikuti program?	
3.	Bagaimana Anda berusaha memotivasi siswa untuk lebih peduli terhadap asupan gizi mereka?	
4.	Bagaimana program ini membantu Anda dalam mengedukasi siswa tentang panganekaragaman pangan dan pentingnya memilih makanan sehat?	

5.	Dalam konteks sosial, bagaimana Anda melihat peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program ini? Apakah Anda merasakan adanya peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua?	
6.	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan program ini di sekolah? Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan siswa mendapatkan manfaat maksimal?	
7.	Bagaimana dampak program ini terlihat dalam hasil belajar siswa? Apakah ada hubungan antara asupan gizi yang lebih baik dengan peningkatan konsentrasi dan prestasi akademik mereka?	
8.	Apa manfaat tambahan yang Anda lihat dari program ini dalam hal pengembangan sosial dan emosional siswa? Apakah Anda merasakan dampak positif dalam interaksi sosial di kelas?	
9.	Bagaimana Anda menilai keterlibatan siswa dalam program ini? Apakah mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan edukasi gizi dan pengenalan makanan bergizi?	
10.	Bagaimana Anda memproyeksikan dampak jangka panjang dari Program Gerakan Edukasi dan Pemberian Pangan Bergizi terhadap kesehatan dan kesejahteraan siswa di masa depan? Apa rekomendasi Anda untuk meningkatkan keberlanjutan program ini?	

Lampiran 4. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Dinas Pendidikan

**KUESIONER EVALUASI
PROGRAM BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA
KEWASPADAAN PANGAN DAN GIZI (GERAKAN EDUKASI DAN
PEMBERIAN PANGAN BERGIZI UNTUK SISWA)
TAHUN 2023**

Nama Responden :
Alamat Kantor :
Jabatan :
Kabupaten/Kota :
No Telp yang bisa dihubungi :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024**

Teknik wawancara : *Indepth Interview*

Tujuan Wawancara : Menggali lebih dalam tentang persepsi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terkait dampak program.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan sapaan dan perkenalan, jelaskan tujuan wawancara secara singkat.
2. Jelaskan kepada responden bahwa wawancara ini bersifat rahasia dan partisipasi mereka sangat dihargai.
3. Mintalah izin untuk merekam percakapan untuk kepentingan analisis.
4. Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah sebagai panduan, namun tetap terbuka untuk menggali lebih dalam apabila ada jawaban yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa fenomena/kejadian yang paling mencolok yang Anda amati terkait dampak penyaluran makanan dalam Program Pemberian Pangan Bergizi untuk Siswa? Bagaimana fenomena tersebut memengaruhi perilaku makan siswa di sekolah?	
2.	Bagaimana persepsi Anda mengenai kualitas dan keberagaman makanan yang diberikan kepada siswa melalui program ini? Apakah siswa dan orang tua merasa puas dengan jenis makanan yang disediakan?	
3.	Apa peran utama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengimplementasikan Program Pemberian Pangan Bergizi untuk Siswa, dan bagaimana peran tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di lapangan?	
4.	Bagaimana program ini berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi? Apakah terdapat perubahan dalam sikap dan perilaku siswa terhadap makanan sehat?	
5.	Dalam konteks sosial, bagaimana norma dan budaya setempat mempengaruhi penerimaan siswa dan orang tua terhadap makanan yang disalurkan dalam program ini? Apakah ada tantangan yang dihadapi?	
6.	Apa peran serta sekolah dalam keberhasilan Program Pemberian Pangan Bergizi ini? Bagaimana kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam menjalankan program ini?	

7.	Bagaimana dampak penyaluran makanan dalam program ini terhadap prestasi akademik siswa? Apakah ada bukti yang menunjukkan bahwa siswa yang menerima makanan bergizi menunjukkan peningkatan konsentrasi dan hasil belajar?	
8.	Apa manfaat tambahan yang Anda lihat dari Program Pemberian Pangan Bergizi ini, di luar aspek gizi, misalnya dalam hal kehadiran di sekolah dan prestasi siswa?	
9.	Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, khususnya dalam hal distribusi makanan dan keterlibatan orang tua? Bagaimana Anda melihat solusi untuk mengatasi tantangan tersebut?	
10.	Bagaimana Anda memproyeksikan dampak jangka panjang dari Program Pemberian Pangan Bergizi untuk Siswa terhadap kesehatan dan kesejahteraan siswa? Apa rekomendasi Anda untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program di masa depan?	

Lampiran 5. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Dinas Ketahanan Pangan

KUESIONER EVALUASI
PROGRAM BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA KEGIATAN
KELOMPOK MASYARAKAT YANG TERFASILITASI
PENGANEKARAGAMAN PANGAN DAN KEWASPADAAN
PANGAN DAN GIZI (GERAKAN EDUKASI DAN PEMBERIAN
PANGAN BERGIZI UNTUK SISWA)
TAHUN 2023

Nama Responden :
Alamat Kantor :
Jabatan :
Kabupaten/Kota :
No Telp yang bisa dihubungi :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024

Teknik wawancara : *Indepth Interview*

Tujuan Wawancara : Menggali lebih dalam tentang persepsi Dinas Ketahanan Pangan terkait dampak program.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan sapaan dan perkenalan, jelaskan tujuan wawancara secara singkat.
2. Jelaskan kepada responden bahwa wawancara ini bersifat rahasia dan partisipasi mereka sangat dihargai.
3. Mintalah izin untuk merekam percakapan untuk kepentingan analisis.
4. Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah sebagai panduan, namun tetap terbuka untuk menggali lebih dalam apabila ada jawaban yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat dampak penyaluran makanan dalam program ini terhadap aksesibilitas pangan bagi masyarakat? Jelaskan fenomena yang Anda amati.	
2.	Bagaimana persepsi Anda mengenai kualitas pangan yang disalurkan dalam program ini? Apakah masyarakat menerima dengan baik, dan bagaimana tanggapan mereka terhadap jenis pangan yang diterima? Apakah Anda melakukan telaah terhadap kualitas pangan yang dibagikan? Bagaimana telaah kualitas pangan ini dilakukan?	
3.	Apa tujuan utama Dinas Ketahanan Pangan menjalankan program penyaluran makanan ini? Apakah tujuan tersebut sejalan dengan hasil yang telah dicapai di lapangan?	
4.	Bagaimana program ini berpengaruh pada pola konsumsi pangan masyarakat? Bagaimana Anda menilai perubahan pola konsumsi pangan di masyarakat setelah program ini dilaksanakan? Indikator apa yang dijadikan Dinas Ketahanan Pangan untuk menilai keberhasilan program ini?	
5.	Menurut Anda, konteks sosial dan budaya seperti apa yang ada di masyarakat yang memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap pangan yang disalurkan melalui program ini?	
6.	Menurut Anda apakah masyarakat lebih termotivasi untuk memanfaatkan pangan lokal sebagai bagian dari penganekaragaman pangan setelah adanya bantuan pangan ini? Sejauh mana program ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan penganekaragaman pangan?	

7.	Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh Dinas Ketahanan Pangan dalam menyalurkan makanan melalui program ini, terkait konteks sosial dan budaya masyarakat yang beragam, aspek logistik, implementasi di lapangan dll.?	
8.	Menurut Anda bagaimana dampak ekonomi dari penyaluran pangan ini terhadap masyarakat? Apakah ada pengurangan biaya untuk kebutuhan pangan keluarga, dan bagaimana hal ini mempengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka secara keseluruhan?	
9.	Bagaimana peran program ini dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat di daerah Anda? Jelaskan sejauh mana program ini dapat mendorong ketahanan pangan lokal dan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka.	
10.	Bagaimana Anda melihat prospek jangka panjang dari program ini dalam konteks penganekaragaman pangan dan ketahanan pangan? Apa yang perlu ditingkatkan agar dampak program ini lebih berkelanjutan dan dapat diperluas cakupannya? Apakah Anda memandang perlu program ini dilanjutkan dan bagaimana ketersediaan anggaran baik di Pusat maupun Daerah untuk mendukung program ini.	

Lampiran 6. Kuesioner Kualitatif Genius untuk Akademisi

**KUESIONER EVALUASI
PROGRAM BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA KEGIATAN
KELOMPOK MASYARAKAT YANG TERFASILITASI
PENGANEKARAGAMAN PANGAN DAN KEWASPADAAN
PANGAN DAN GIZI (GERAKAN EDUKASI DAN PEMBERIAN
PANGAN BERGIZI UNTUK SISWA)
TAHUN 2023**

Nama Responden :
Asal Universitas :
Jabatan :
Kabupaten/Kota :
No Telp yang bisa dihubungi :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024**

Teknik wawancara : *Indepth Interview*

Tujuan Wawancara : Menggali lebih dalam tentang persepsi Akademisi (Gizi) terkait dampak program.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan sapaan dan perkenalan, jelaskan tujuan wawancara secara singkat.
2. Jelaskan kepada responden bahwa wawancara ini bersifat rahasia dan partisipasi mereka sangat dihargai.
3. Mintalah izin untuk merekam percakapan untuk kepentingan analisis.
4. Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah sebagai panduan, namun tetap terbuka untuk menggali lebih dalam apabila ada jawaban yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa fenomena/kejadian yang paling menarik perhatian Anda terkait dampak penyaluran makanan dalam kedua program ini, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman masyarakat tentang pangananekaragaman pangan dan perilaku makan siswa?	
2.	Bagaimana persepsi Anda mengenai keberhasilan kedua program dalam meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya di kalangan siswa? Apakah ada penelitian yang mendukung atau menunjukkan hasil yang signifikan?	
3.	Bagaimana peran Anda sebagai akademisi gizi dalam melakukan penelitian atau studi terkait kedua program ini? Bagaimana hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk mendukung kebijakan yang lebih baik?	
4.	Bagaimana program pangananekaragaman pangan dan pemberian pangan bergizi berkontribusi dalam perbaikan gizi masyarakat?	
5.	Dalam konteks sosial, bagaimana faktor-faktor budaya dan sosial mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap pangan yang disalurkan dalam kedua program ini? Apa tantangan yang dihadapi dalam menyesuaikan pangan dengan preferensi lokal?	
6.	Apa peran Anda sebagai akademisi gizi dalam kolaborasi dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan dalam perbaikan gizi masyarakat?	

7.	Bagaimana dampak penyaluran makanan dalam kedua program ini terlihat dalam data kesehatan masyarakat? Apakah Anda memiliki analisis terkait dampak jangka pendek dan jangka panjangnya?	
8.	Apa manfaat tambahan yang Anda amati dari kedua program ini dalam hal kesehatan masyarakat dan ekonomi rumah tangga?	
9.	Apa tantangan yang Anda identifikasi dalam implementasi program ini dari perspektif akademis? Bagaimana Anda merekomendasikan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan dampak program?	
10.	Bagaimana Anda memproyeksikan dampak jangka panjang dari kedua program ini terhadap kebijakan gizi nasional? Apa rekomendasi Anda untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program di masa depan?	

Lampiran 7. Kuesioner Kualitatif B2SA untuk Penyedia Katering

**KUESIONER EVALUASI
PROGRAM BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA KEGIATAN
KELOMPOK MASYARAKAT YANG TERFASILITASI
PENGANEKARAGAMAN PANGAN DAN KEWASPADAAN PANGAN DAN
GIZI (GERAKAN EDUKASI DAN PEMBERIAN PANGAN BERGIZI UNTUK
SISWA)
TAHUN 2023**

Nama Responden :
Nama Katering :
Alamat :
No telp yang bisa dihubungi :
Kabupaten/Kota :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024**

Teknik wawancara : *Indepth Interview*

Tujuan Wawancara : Menggali lebih dalam tentang persepsi Pihak Penyedia Katering terkait dampak program.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan sapaan dan perkenalan, jelaskan tujuan wawancara secara singkat.
2. Jelaskan kepada responden bahwa wawancara ini bersifat rahasia dan partisipasi mereka sangat dihargai.
3. Mintalah izin untuk merekam percakapan untuk kepentingan analisis.
4. Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah sebagai panduan, namun tetap terbuka untuk menggali lebih dalam apabila ada jawaban yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda menyiapkan logistik pangan untuk program bantuan pangan ini? Bagaimana cara Anda mengembangkan menu yang bergizi dan beragam untuk bantuan pangan ini?	
2.	Bagaimana penerimaan sasaran terhadap makanan yang disalurkan dalam program ini? Adakah umpan balik dari sasaran tentang program ini? Bagaimana Anda merespons umpan balik dari sasaran?	
3.	Bagaimana program ini mempengaruhi proses pengadaan bahan pangan yang Anda gunakan dalam katering? Apakah ada tantangan atau kemudahan yang Anda alami?	
4.	Bagaimana Anda memastikan bahwa makanan yang disediakan sesuai dengan standar gizi yang dibutuhkan oleh siswa dan masyarakat? Bagaimana mekanisme kerja catering sejak pembelian bahan makanan hingga distribusi makanan kepada kelompok sasaran?	
5.	Bagaimana Anda menyesuaikan menu makanan yang disediakan dengan preferensi budaya dan kebiasaan makan masyarakat lokal? Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menetapkan menu untuk sasaran?	

6.	Coba ceritakan bagaimana kolaborasi Anda dengan Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan organisasi lain dalam pelaksanaan program bantuan pangan ini? Apa yang perlu dibenahi atau disempurnakan dalam kerjasama ini?	
7.	Bagaimana dampak program penyaluran bantuan makanan ini terlihat dari sudut pandang bisnis Anda? Apakah ada pembelajaran baru bagi Anda sehingga pengalaman ini bisa untuk meningkatkan layanan kepada sasaran atau pelanggan?	
8.	Apa manfaat tambahan yang Anda lihat dari berpartisipasi dalam program ini, baik untuk perusahaan Anda maupun bagi masyarakat? Apakah Anda merasa bahwa program ini memperkuat reputasi dan keberlanjutan bisnis Anda?	
9.	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam implementasi program bantuan pangan yang melibatkan catering Anda? Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut agar penyaluran makanan dapat berjalan lancar?	
10.	Bagaimana Anda memproyeksikan dampak jangka panjang dari program bantuan pangan ini terhadap bisnis catering seperti milik Anda? Apa langkah-langkah yang Anda rencanakan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dalam penyediaan makanan di masa depan?	

Lampiran 8. Kuesioner Kuantitatif B2SA untuk Ibu Balita

**KUESIONER EVALUASI
PROGRAM BANTUAN PANGAN DALAM KEGIATAN
KELOMPOK MASYARAKAT YANG TERFASILITASI
PENGANEKARAGAMAN PANGAN
TAHUN 2023**

Nama Ibu :
Alamat (RT/RW) :
Desa/Kelurahan :
Kecamatan :
Kabupaten/Kota :
No Telp yang bisa dihubungi :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024**

Teknik wawancara : Wawancara berdasarkan pilihan jawaban pada kuesioner.

Tujuan Wawancara : Menggali informasi mendalam terkait manfaat program bagi penerima manfaat (ibu anak gizi kurang dan buruk).

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan perkenalan singkat, jelaskan tujuan survei, dan pastikan partisipan merasa nyaman.
2. Jelaskan bahwa kuesioner ini bersifat anonim dan rahasia.
3. Berikan pilihan jawaban kepada responden dengan jelas, dan catat jawaban secara akurat.
4. Pastikan setiap pertanyaan dijawab sebelum melanjutkan ke pertanyaan berikutnya.

a) Karakteristik

Karakteristik	Jawaban
Usia bapak tahun
Usia ibu tahun
Usia anak tahun
Masalah gizi anak	
Pendidikan terakhir bapak	a. Tidak sekolah b. SDM/MI/sederajat c. SMP/MTs/sederajat d. SMA/MA/sederajat e. Universitas/sederajat
Pendidikan terakhir ibu	a. Tidak sekolah b. SDM/MI/sederajat c. SMP/MTs/sederajat d. SMA/MA/sederajat e. Universitas/sederajat
Pekerjaan Kepala Keluarga	a. PNS/TNI/Polri/Karyawan b. BUMN/BUMD c. Karyawan swasta d. Nelayan e. Petani f. Buruh/supir g. Pedagang h. Wiraswasta i. Pekerjaan lainnya

Pekerjaan Ibu	a. PNS/TNI/Polri/Karyawan b. BUMN/BUMD c. Karyawan swasta d. Nelayan e. Petani f. Buruh/supir g. Pedagang h. Wiraswasta i. Pekerjaan lainnya
Jumlah Anggota Keluarga	a. \leq 3 orang b. 4 – 8 orang c. \geq 9 orang
Jumlah Pendapatan Keluarga (Rp)	a. <Rp2.500.000 b. Rp2.500.000 – <5.000.000 c. Rp5.000.000 – <10.000.000 d. >Rp10.000.000

b) Manfaat dari Segi Ekonomi

1) Pernyataan Manfaat Ekonomi

Isilah salah satu kolom jawaban dengan tanda (ceklis) sesuai dengan pernyataan responden!

Keterangan penilaian jawaban:

- 1: STS (Sangat Tidak Setuju)
- 2: TS (Tidak Setuju)
- 3: N (Netral/Biasa)
- 4: S (Setuju)
- 5: SS (Sangat Setuju)

No.	Penyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Program bantuan pangan ini membantu saya mengurangi pengeluaran untuk makanan bergizi bagi anak saya.					
2.	Saya merasa lebih mampu menyediakan makanan bergizi untuk anak saya berkat bantuan pangan yang saya terima.					
3.	Bantuan pangan ini mengurangi belanja pangan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak saya.					

4.	Saya dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk kebutuhan lainnya berkat bantuan pangan ini.					
5.	Program ini membantu saya menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi masalah gizi anak.					
6.	Saya merasa lebih tenang dan tidak khawatir tentang biaya makanan bergizi untuk anak saya berkat program ini.					
7.	Dengan adanya bantuan pangan, saya dapat meningkatkan kualitas makanan yang saya berikan kepada anak saya.					
8.	Program ini membantu saya untuk lebih mengutamakan pemberian makanan bergizi untuk anak saya.					
9.	Bantuan pangan ini mendukung saya dalam memperbaiki status gizi anak.					
10.	Program ini memberikan dampak positif bagi keuangan keluarga dalam upaya meningkatkan kesehatan anak.					

2) Perubahan Ekonomi (*Benefit Cost Ratio*)

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Bantuan Pangan yang Anda terima dalam bentuk apa?
2. Berapa kali (hari) dalam setahun, Anda menerima Bantuan Pangan tersebut? _____
3. Di bulan apa saja Anda menerima Bantuan Pangan tersebut? _____
4. Berapa nilai rata-rata dari Bantuan Pangan yang Anda terima setiap kali nya? Rp _____
5. Apakah Bantuan Pangan yang Anda terima, selalu dalam bentuk yang sama?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Jika jawaban No 5 “Tidak”, sebutkan bentuk-bentuk Bantuan Pangan yang diterima (sebutkan contoh menu!) _____

7. Apakah Bantuan Pangan ini diterima di rumah sendiri ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Jika Jawaban No 7 “Tidak”, Dimana Anda harus mengambil Bantuan Pangan tersebut? _____
9. Berapa ongkos yang Anda keluarkan bila anda harus mengambil bantuan pangan tersebut (ojek) ? Rp_____
10. Apakah perlu mendaftar untuk mendapatkan Bantuan Pangan tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak
11. Menurut Anda, apakah ada manfaat ekonomi yang Anda rasakan dari bantuan pangan ini ?
 - a. Tidak ada manfaat
 - b. Ada sedikit manfaat yang dirasakan
 - c. Manfaat ekonomi yang dirasakan besar
12. Perubahan ekonomi yang dirasakan setelah mendapat bantuan pangan tersebut;

Isilah kolom “sebelum” dan “sesudah” untuk menjawab pertanyaan terkait perubahan ekonomi saat sebelum dan sesudah program dilaksanakan.

No	Item	Sebelum	Sesudah
1.	Berapa rata-rata pendapatan keluarga penerima manfaat dalam 1 bulan?	Rp	Rp
2.	Berapa rata-rata pengeluaran keluarga penerima manfaat dalam 1 bulan?	Rp	Rp
3.	Berapa rata-rata pengeluaran keluarga penerima manfaat untuk membeli bahan pangan keluarga selama 1 bulan?	Rp	Rp
4.	Berapa kali penerima manfaat (anak gizi kurang/buruk) sakit dalam 1 bulan?	_____ Kali	_____ Kali
5.	Berapa besar biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh penerima manfaat (ibu anak gizi kurang/buruk) bila anak sakit dalam 1 bulan?	Rp	Rp

6.	Berapa banyak dana yang dapat dialokasikan oleh keluarga penerima manfaat untuk kebutuhan lain (misalnya pendidikan atau kesehatan atau tabungan) setelah menerima bantuan pangan ini?	Rp	Rp
7.	Berapa besar penghematan yang dirasakan oleh penerima manfaat dalam hal pembelian bahan pangan setelah mendapatkan bantuan ini?	Rp	Rp
8.	Apakah ada biaya tambahan yang dikeluarkan oleh penerima manfaat terkait dengan pengolahan dan penyediaan bahan pangan ini (misalnya biaya transportasi atau biaya tambahan pengolahan), jika ada berapa?	Rp	Rp

c) Manfaat dari segi konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman

Isilah salah satu kolom jawaban dengan tanda (ceklis) sesuai dengan pernyataan responden!

Keterangan penilaian jawaban:

- 1: STS (Sangat Tidak Setuju)
- 2: TS (Tidak Setuju)
- 3: N (Netral/Biasa)
- 4: S (Setuju)
- 5: SS (Sangat Setuju)

No.	Penyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Program bantuan pangan ini membantu saya menyediakan makanan yang lebih beragam untuk anak saya.					

2.	Saya merasa lebih mampu memberikan makanan yang bergizi seimbang kepada anak saya berkat bantuan yang diterima.					
3.	Program ini telah membantu saya mengedukasi diri tentang pentingnya konsumsi pangan yang aman untuk anak saya.					
4.	Saya merasakan peningkatan dalam kualitas makanan yang saya sajikan untuk anak saya berkat dukungan program ini.					
5.	Bantuan pangan ini meningkatkan kemampuan saya dalam memastikan bahwa anak saya mendapatkan makanan yang bergizi.					
6.	Saya merasa lebih percaya diri dalam memberikan makanan yang sehat dan bergizi kepada anak saya berkat edukasi gizi yang diberikan oleh program ini.					
7.	Program ini membantu saya memahami cara memilih makanan yang aman dan bergizi untuk dikonsumsi oleh anak saya.					
8.	Berkat program ini, saya lebih mudah mengakses bahan makanan yang beragam dan bergizi untuk anak saya.					
9.	Saya merasa lebih siap untuk menyediakan pangan bergizi bagi anak saya berkat bantuan yang saya terima.					
10.	Dengan adanya program ini, saya lebih yakin bahwa anak saya akan mendapatkan asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhannya.					

Lampiran 9. Kuesioner Kualitatif B2SA untuk Kader PKK

**KUESIONER EVALUASI
PROGRAM BANTUAN PANGAN DALAM KEGIATAN
KELOMPOK MASYARAKAT YANG TERFASILITASI
PENGANEKARAGAMAN PANGAN
TAHUN 2023**

Nama Kader :
Alamat (RT/RW) :
Desa/Kelurahan :
Kecamatan :
Kabupaten/Kota :
No Telp yang bisa dihubungi :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024**

Teknik wawancara : *Indepth Interview*

Tujuan Wawancara :

- Menggali lebih dalam tentang persepsi kader PKK terkait dampak program pada gizi, ekonomi, dan pola konsumsi masyarakat.
- Menemukan tantangan dan keberhasilan yang dirasakan kader dalam mengimplementasikan program di tingkat lokal.
- Mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terkait konsumsi pangan dan kesejahteraan keluarga.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan perkenalan singkat, jelaskan tujuan survei, dan pastikan partisipan merasa nyaman.
2. Jelaskan bahwa kuesioner ini bersifat anonim dan rahasia.
3. Berikan pilihan jawaban kepada responden dengan jelas, dan catat jawaban secara akurat.
4. Pastikan setiap pertanyaan dijawab sebelum melanjutkan ke pertanyaan berikutnya.

a) Karakteristik Kader

Karakteristik	Jawaban
Umur Kader tahun
Pendidikan terakhir Kader	a. Tidak sekolah b. SDM/MI/sederajat c. SMP/MTs/sederajat d. SMA/MA/sederajat e. Universitas/sederajat
Lama menjadi Kader tahun
Pekerjaan kader saat ini	a. PNS/TNI/Polri/Karyawan b. BUMN/BUMD c. Karyawan swasta d. Nelayan e. Petani f. Buruh/supir g. Pedagang h. Wiraswasta i. Pekerjaan lainnya
Jumlah Anggota Keluarga	a. ≤ 3 orang b. 4 – 8 orang c. ≥ 9 orang
Jumlah Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)	a. <Rp2.500.000 b. Rp2.500.000 – <5.000.000 c. Rp5.000.000 – <10.000.000 d. >Rp10.000.000

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Bagaimana program bantuan pangan ini telah mempengaruhi pola konsumsi pangan keluarga di lingkungan Anda?</p> <p>(Contoh follow-up: Apakah Anda melihat perubahan dalam variasi atau jenis makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat?)</p>	
2.	<p>Menurut Anda, sejauh mana program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan yang bergizi dan beragam?</p> <p>(Contoh follow-up: Apakah masyarakat lebih sadar akan pentingnya gizi seimbang setelah mengikuti program ini?)</p>	
3.	<p>Apa dampak dari program ini terhadap kondisi kesehatan keluarga di komunitas Anda, khususnya anak-anak dan ibu hamil?</p> <p>(Contoh follow-up: Apakah ada perubahan signifikan dalam kesehatan atau pertumbuhan anak setelah program dilaksanakan?)</p>	
4.	<p>Bagaimana pandangan Anda tentang pemanfaatan pangan lokal dalam program ini?</p> <p>(Contoh follow-up: Apakah masyarakat mudah untuk mendapatkan bahan pangan lokal di wilayah ini?)</p>	
5.	<p>Seberapa besar program ini berkontribusi dalam memperbaiki ekonomi keluarga di lingkungan Anda?</p> <p>(Contoh follow-up: Apakah pengeluaran untuk pangan berkurang atau ada peningkatan dalam kesejahteraan ekonomi?)</p>	

6.	<p>Menurut Anda, apakah program ini membantu masyarakat dalam jangka panjang untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi dan beragam? (Contoh follow-up: Apa langkah yang diambil oleh masyarakat untuk mempertahankan pola konsumsi yang sehat setelah program selesai?)</p>	
7.	<p>Bagaimana keterlibatan kader PKK dalam pelaksanaan program ini, dan apa tantangan yang Anda hadapi selama pelaksanaan? (Contoh follow-up: Apakah ada dukungan yang cukup untuk para kader dalam melaksanakan tugasnya di lapangan?)</p>	
8.	<p>Apa saja perubahan yang Anda lihat dalam perilaku atau kebiasaan masyarakat terkait dengan pengelolaan pangan dan kesehatan keluarga setelah program berjalan? (Contoh follow-up: Apakah masyarakat lebih bijak dalam memilih makanan dan lebih peduli terhadap kebersihan makanan?)</p>	
9.	<p>Seberapa efektif program ini dalam mengatasi masalah pangan dan gizi di daerah Anda? (Contoh follow-up: Menurut Anda, apa yang masih perlu ditingkatkan agar program ini lebih efektif?)</p>	
10.	<p>Apakah program ini berpengaruh terhadap hubungan sosial dan solidaritas di antara masyarakat, terutama dalam kegiatan kelompok pangan? (Contoh follow-up: Apakah masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama atau lebih termotivasi untuk saling mendukung setelah adanya program ini?)</p>	

Lampiran 10. Kuesioner Kualitatif B2SA untuk Dinas Kesehatan

KUESIONER EVALUASI
PROGRAM BANTUAN PANGAN DALAM RANGKA KEGIATAN
KELOMPOK MASYARAKAT YANG TERFASILITASI
PENGANEKARAGAMAN PANGAN DAN KEWASPADAAN
PANGAN DAN GIZI (GERAKAN EDUKASI DAN PEMBERIAN
PANGAN BERGIZI UNTUK SISWA)
TAHUN 2023

Nama Responden :
Alamat Kantor :
Jabatan :
Kabupaten/Kota :
No Telp yang bisa dihubungi :
Tanggal Wawancara :
Nama Enumerator :

DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2024

Teknik wawancara : *Indepth Interview*

Tujuan Wawancara : Menggali lebih dalam tentang persepsi Dinas Kesehatan terkait dampak program.

Instruksi untuk Pewawancara:

1. Mulailah dengan sapaan dan perkenalan, jelaskan tujuan wawancara secara singkat.
2. Jelaskan kepada responden bahwa wawancara ini bersifat rahasia dan partisipasi mereka sangat dihargai.
3. Mintalah izin untuk merekam percakapan untuk kepentingan analisis.
4. Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah sebagai panduan, namun tetap terbuka untuk menggali lebih dalam apabila ada jawaban yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Pertanyaan pendahuluan:

Mohon kami diberi file atau laporan Dinas Kesehatan terkait data status gizi (data antropometri dan anemia) masyarakat selama dua tahun terakhir untuk anak balita, anak usia sekolah, dan ibu hamil.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa fenomena yang paling signifikan yang Anda amati terkait dampak penyaluran makanan dalam kedua program ini (program GENIUS dan bantuan makanan untuk kelompok masyarakat terfasilitasi keanekaragaman pangan) terhadap kesehatan masyarakat? Bagaimana hal ini mempengaruhi pola konsumsi pangan di masyarakat dan di kalangan siswa?	
2.	Bagaimana persepsi Anda mengenai efektivitas program penganekaragaman pangan (untuk catin, ibu hamil, ibu menyusui, ibu balita gizi kurang dan buruk) dan pemberian pangan bergizi (GENIUS) dalam meningkatkan status gizi masyarakat? Apakah ada indikasi bahwa program ini berhasil mengurangi masalah gizi di daerah Anda?	
3.	Bagaimana peran utama Dinas Kesehatan dalam mendukung kedua program ini? Adakah kebijakan-kebijakan dan strategi kesehatan yang diterapkan dalam program ini?	
4.	Bagaimana kedua program ini berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan yang bergizi dan beragam? Apakah Anda melihat perubahan dalam sikap dan perilaku masyarakat terhadap pola makan sehat?	

5.	Dalam konteks sosial, bagaimana budaya dan tradisi lokal memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap jenis pangan yang disalurkan dalam kedua program ini? Apakah anda melihat bahwa pemanfaatan pangan lokal telah diimplementasikan dalam program ini?	
6.	Bagaimana kolaborasi dengan pihak lain, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta organisasi masyarakat, memengaruhi keberhasilan program?	
7.	Bagaimana dampak penyaluran makanan dalam kedua program ini terhadap kesehatan anak-anak dan masyarakat secara umum? Apakah ada perubahan yang terukur dalam indikator kesehatan, seperti angka <i>stunting</i> atau obesitas?	
8.	Apa manfaat tambahan yang Anda lihat dari kedua program ini di luar aspek gizi, misalnya dalam hal ekonomi rumah tangga dan kesejahteraan sosial masyarakat?	
9.	Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, terutama terkait dengan distribusi dan ketersediaan pangan yang bergizi? Bagaimana Dinas Kesehatan mengatasi tantangan tersebut?	
10.	Bagaimana Anda memproyeksikan dampak jangka panjang dari kedua program ini terhadap kesehatan masyarakat dan ketahanan pangan? Apa rekomendasi Anda untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program di masa depan? Apakah Dinas Kesehatan telah dan akan mempunyai program-program sejenis untuk perbaikan gizi Masyarakat?	